

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MTsN 1 Banjar

Nama Madrasah	: MTsN 1 Banjar
NPSN	: 30315280
Alamat	:
Jalan	: Jl. A. Yani KM. 15.200
Kelurahan	: Gambut
Kecamatan	: Gambut
Kabupaten	: Banjar
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Nomor Telepon	: 0511-4220140
E-mail	: info@ mtsn1banjar.sch.id
Website	: http://mtsn1banjar.sch.id
Kode Pos	: 70652
Status Madrasah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 15 Oktober 1954

Luas Tanah	: 5.820 m ²
No. Statistik Madrasah	: 121163030005
SK. Akreditasi	:
Nomor	: 555/BAN-SM/SK/2023
Tanggal	: 25 Mei 2023
Akreditasi	: B (Baik)

2. Sekilas MTsN 1 Banjar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 15, 200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Dibangun di atas tanah seluas 450,5 meter², diatas tanah seluas 4700 m² luas bangunan Madrasah 3537 m² yang diperoleh dari hasil swadaya masyarakat pada masa itu. Pada mulanya MTsN 1 Banjar ini adalah sekolah kejuruan yang didirikan tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978.

Kemudian PGAS mengalami perubahan status menjadi MTsN berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, dengan masa belajarnya selama 3 Tahun. Kemudian sekarang dinamakan MTsN 2 Gambut. Terakhir pada tahun 2017 MTs Negeri 2 Gambut berganti menjadi MTs Negeri 1 Banjar. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar ini mempunyai batas-batas tanah bangunan, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan MAN 1 Martapura.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan pertanian milik penduduk.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah milik penduduk.

3. Riwayat Kepemimpinan MTsN 1 Banjar

Sejak berdirinya PGAS sampai sekarang di negerikan menjadi MTsN 1 Banjar, tentunya mengalami beberapa pergantian pemimpin sesuai dengan masa jabatannya yang telah ditetapkan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan yang sekarang sudah berubah menjadi Kementerian Agama. Adapun kepala MTsN 1 Banjar ini telah dipimpin oleh beberapa kepala Madrasah, yaitu:

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala Madrasah MTsN 1 Banjar

No	Nama	Masa Jabatan
1	H. Abdul Karim, BA	1979-1983
2	Drs. H. Anwar Kaderi	1983-1986
3	Asmuri CH	1986-1988
4	Drs. M. Saberi Ismail	1988-1994
5	Drs. Sudirman	1994-1995
6	Drs. H. Djuhdi	1995-2004
7	Drs. Zarkasi	2004-2009
8	Drs. Firdaus Syu'aib, MM	2009-2011
9	H. Sasi Hermanto, S.Pd. M.Si	2011-2013
10	Drs. Sibahani	2013-2018
11	Dra. Hj Lathifah, MM	2018-2020
12	Drs. Jamhuri, M.Pd	2020-2022
13	Drs. H. Saipurrahman, MM	2022 s/d sekarang

4. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Banjar

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar adalah “Berprestasi, berbudaya dan beriptek berlandaskan iman dan takwa”. Adapun misi sekolah ini adalah untuk:

- a. Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
- b. Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam.
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- d. Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- e. Meningkatkan prestasi.
- f. Melestarikan budaya daerah dan lingkungan hidup.

Sedangkan tujuan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar adalah:

- a. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
- b. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami.
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan diantaranya menggunakan teknologi multimedia serta layanan bimbingan konseling.
- d. Mampu memperoleh nilai diatas standar kelulusan.
- e. Berprestasi dalam setiap kegiatan.
- f. Mengembangkan jenis kegiatan yang bernuansakan budaya Banjar.
- g. Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- h. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin

madrasah, lapangan olahraga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.

- i. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
- j. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedy dan pengayaan.
- k. Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek/Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- l. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- m. Memiliki Tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang selanjutnya.
- n. Memiliki Gudep Pramuka yang berperan serta aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.
- o. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur serta berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

5. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di MTsN 1 Banjar Tahun 2023/2024 seluruhnya berjumlah 46 orang, dengan kepala dan staff TU berjumlah 6 orang, petugas kebersihan 1 orang, petugas kantin 1 orang, petugas perpustakaan 1 orang, dan paman sekolah 1 orang, jumlah keseluruhan adalah 56 orang.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTsN 1 Banjar

NO	NAMA/NIP	JABATAN
1	Drs. H. Saipurrahman,MM NIP. 196704061992031000	Kepala Madrasah
2	Zainab, S.Ag NIP. 197112011998032001	Kepala Tata Usaha
3	Husnul Hatimah, S.Pd NIP. 197711302001122001	Wakamad Bagian Kurikulum
4	Hamdan Juwaeni, S.Psi NIP. 198507112019031004	Wakamad Bagian Kesiswaan
5	Syamsul Muarif, S.Pd NIP. 196504082005011006	Wakamad Bagian Sarana dan Prasarana
6	Ati Hasnawati, S.Ag NIP. 197611102007012043	Wakamad Bagian Humas
7	Huzaimah, S.Pd NIP. 197506012005012011	Kepala Laboratorium
8	Dra. Hj. Indria Hartati, M.Pd.I NIP. 196505121992032002	Kepala Perpustakaan

6. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa/i MTsN 1 Banjar Tahun 2023/2024 menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik MTsN 1 Banjar Semester Ganjil 2023/2024

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	76	111	187
2	VIII	85	118	203
3	IX	79	122	201
Jumlah Total		240	351	591

7. Keadaan Sarana Prasarana

MTsN 1 Banjar berdiri di atas tanah seluas 4700 m². Luas bangunan Madrasah 3537 m² diantaranya 20 ruang kelas, Ruang Lab IPA, Lab Bahasa, Musholla, Ruang Osis, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang UKS, Koperasi, Ruang BP, Perpustakaan, yang berada didepan Madrasah.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTsN 1 Banjar Tahun 2023/2024 meliputi:

Tabel 4.4 Sarana Prasarana MTsN 1 Banjar

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah dan Wakil	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	20
4	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1
5	Musholla	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Laboratorium IPA	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang OSIS	1
11	Ruang BP/BK	1
12	WC	15
13	Lapangan Olahraga	1
14	Warung Koperasi	1
15	Kantin Sekolah	5
16	Lapangan Basket	1
17	Lapangan Volly	1

8. Kurikulum di MTsN 1 Banjar

Pada Tahun Pelajaran 2023/2024 di MTsN 1 Banjar menggunakan 2 kurikulum. Kurikulum 2013 untuk kelas 9 sedangkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 7 dan 8.

B. Hasil Penelitian

Dalam upaya mengungkapkan hasil temuan penelitian di MTsN 1 Banjar, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum di lembaga tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap ketiga fokus penelitian ini, berbagai temuan khusus

telah berhasil diidentifikasi, membawa kontribusi signifikan dalam memahami dan meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN 1 Banjar.

Pada hari yang telah dijadwalkan untuk pertemuan dengan Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum di MTsN 1 Banjar, yaitu Ibu Husnul Hatimah, S.Pd., tepatnya pada hari Kamis, 23 November 2023, kami akhirnya dapat bertemu. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh padatnya jadwal Ibu Husnul Hatimah, S.Pd., terlebih lagi karena sekolah sedang melaksanakan ujian akhir semester. Meskipun ujian telah selesai pada hari itu, sekolah masih sibuk dengan persiapan menyambut Hari Guru, di mana beberapa guru terlibat dalam latihan paduan suara bersama para siswa.

Gambar 4.1 Kondisi Lapangan Sekolah MTsN 1 Banjar



Pada saat itu, peneliti bersama Ibu Husnul Hatimah, S.Pd., dan beberapa guru lainnya, berkumpul di laboratorium komputer MTSN 1 Banjar. Peneliti melaksanakan wawancara sambil mengumpulkan dokumen yang diperlukan di ruang laboratorium komputer tersebut. Sebelum memasuki inti wawancara penelitian, peneliti dan para guru partisipan sepakat bahwa informan kunci dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, yaitu Ibu Husnul Hatimah S.Pd., yang juga merupakan guru pengajar. Selain itu, informan kunci

juga melibatkan Ibu Huzaimah S.Pd. dan Ibu Nurul Wahidah S.Pd., ketiganya merupakan guru yang mengajar dengan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kesepakatan ini menjadi landasan penting sebelum mendalami topik penelitian

Gambar 4.2 Diskusi Bersama Wakamad Kurikulum di Lab Komputer



Dengan merujuk pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MTsN 1 Banjar terkait penerapan dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, diperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen kurikulum di sekolah ini. Berikut adalah hasil temuan yang diungkapkan.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, terdapat catatan bahwa Kurikulum 2013 sudah diterapkan selama 10 tahun sedangkan Kurikulum Merdeka tahun ini adalah tahun kedua penerapannya. Mengenai partisipasi guru dalam mengajar Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, dan beberapa guru yang mengajar kedua kurikulum tersebut secara bersamaan.

Pembagian Tugas Mengajar Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 4.5 Daftar Nama Guru beserta Kelas yang Diajar

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	Kelas
1	Dra. Hj. Indria Hartati, M.Pd.I	Seni Budaya	9
		Kepala Perpustakaan	-
2	Hj. Rusmiati, S.Ag	Akidah Akhlak	7,8,9
		Fikih	8
		S K I	9
3	Aseri Lamberi, S.Ag	IPS	9
4	H. Alipir Budiman, S.Pd, M.Pd	Matematika	7
5	Hj. Siti Rusdaniah, S.Pd	Bahasa Indonesia	9
6	Hj. Thaibah, S.Pd	IPA	7,9
7	Husnul Hatimah, S.Pd	Matematika	7,9
		Informatika	7
8	Syamsul M, S.Pd	Bahasa Indonesia	9
9	Huzaimah, S.Pd	IPA	8,9
10	Nurhasanah, S.Pd	IPS	7
11	Megawati, S.Ag, M.Pd.I	Fikih	7,9
		S K I	7
12	Farida Rahmawati, S.Pd	Matematika	9
13	Nurul Wahidah, S.Pd	Bahasa Inggris	8,9
14	Dra. Hj. Rahmayana	BK	8
15	Rusdiah, S.Ag	Akidah Akhlak	7,9
		S K I	8
16	Tsamaratul Jannah, S.Ag, S.Pd	Bahasa Inggris	8
17	Nima Herlina, S.Pd	Bahasa Indonesia	7,8
18	Herni Marliyanti, S.Pd	Matematika	8
19	M. Jamahsyari, S.Pd.I	Bahasa Inggris	7
20	Ati Hasnawati, S.Ag	IPS	8
		Informatika	7
21	Wahyuti, S.Pd	PKn	7,9
22	Dra. Zaitun Aliah, A.Ma	PKn	7,8
23	Mulkani, S.Pd	Bahasa Indonesia	7
24	Rahmadani, S.Pd	Bahasa Indonesia	8
25	Risda Amalia, S,Pd	IPA	8
26	Andrie Setiya Budi, S.Sos	IPS	8
		PKn	7
		Informatika	7

27	Yunita, S.Si	IPA	7
28	Putri Nada Wafiqa, S.Pd	Seni Budaya	7,8
29	Winda Agustina, S.Pd	Seni Budaya	8,9
		Informatika	7
30	Nina Hidayanti, S.Pd	PKn	7
		IPS	9
		Prakarya	9
31	Fitria Nurda, S.Pd	Bahasa Arab	8,9
		Prakarya	9
		Informatika	8
32	Soviarini, S.Si	I P A	8
33	Heru Susanto,S.Pd.I	Bahasa Arab	8
34	Saifullah, S.Th.I	Quran Hadits	8,9
		SKI	8,9
35	Fahriannor, S.Th.I	Quran Hadits	7,8
		SKI	7
36	Fatria Sari, S.Pd, S.Psi,MM	BK	9
37	Hamdan Juwaeni, S,Pd,S.Psi,MM	BK	7
		Informatika	7
38	Haris Pambudi Siswoyo, S.Pd	Penjasorkes	8
39	Marnila, S.Ag	SKI	7,9
40	Hj. Murtini, S.Pd.I	SKI	8
		Fiqih	8
41	Abdul Hakim, S.Pd.I	Bahasa Arab	7,9
42	Rahmadi,S.Pd	Penjasorkes	7,8
43	Supian Hadi, S.Pd	Penjasorkes	9
44	Muhammad Firdaus Arridha	Bahasa Inggris	9
		Informatika	8
45	Darmawan Noor Rahmatilah	Matematika	7,8
46	Siti Rahlianti, S.H.I	Fiqih	7
		S K I	9

Dari data yang berhasil dikumpulkan, tergambar bahwa tidak seluruh guru mengajar dengan Kurikulum 2013, dan demikian pula tidak semua guru melibatkan diri dalam mengajar Kurikulum Merdeka. Meski begitu, dapat dipastikan bahwa sejumlah guru tertentu terlibat dalam mengajar baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka secara bersamaan.

Tabel 4.6 Daftar Jumlah Guru Mengajar Kurikulum

No	Kurikulum	Jumlah
1	Guru mengajar Kurikulum 2013	7 guru
2	Guru mengajar Kurikulum Merdeka	22 guru
3	Guru Mengajar K-13 & KM	17 guru

1. Perencanaan Kurikulum MTsN 1 Banjar

a. Proses Perencanaan Kurikulum

Pada tahun pelajaran 2023/2024, MTsN 1 Banjar mengadopsi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai input kurikulum pendidikannya, Kurikulum 2013 sudah diterapkan selama 10 tahun, sedangkan Kurikulum Merdeka baru tahun 2022, ini adalah tahun kedua penerapannya. Proses manajemen kurikulum di lembaga ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Kepala Madrasah, pengawas, komite, empat wakil kepala madrasah (wakamad), dan beberapa guru.

Berdasarkan data dokumen yang diperoleh dari MTsN 1 Banjar, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya, sekolah ini menggelar rapat untuk membahas dan merencanakan kurikulum.⁶¹

Proses manajemen kurikulum diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Kepala Madrasah memimpin proses ini, dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Dalam tahap awal, tim pengembang kurikulum dibentuk, terdiri dari berbagai *stakeholder* seperti Kepala Madrasah, pengawas, komite, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad sarpras, wakamad humas, dan beberapa guru.

⁶¹ Hasil data Dokumen di MTsN 1 Banjar pada 23 November 2023.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan bahwa:

"Perencanaan manajemen kurikulum dimulai pada bulan Mei atau awal Juni setiap tahun. Tim pengembang kurikulum dibentuk yang bertujuan untuk merencanakan kegiatan selama satu tahun ke depan. Dalam konteks Kurikulum 2013, tim merancang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sementara untuk Kurikulum Merdeka, kami bersama-sama merancang Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). Pertimbangan utama dalam menyusun perencanaan tersebut adalah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan selama satu tahun ke depan, terutama dalam konteks proyek P5 dan P2RA untuk Kurikulum Merdeka."⁶²

Berdasarkan keterangan wakil kepala madrasah bagian kurikulum dapat diketahui bahwa madrasah melaksanakan perencanaan kurikulum dengan mengadakan rapat perencanaan kurikulum yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan tujuannya lebih banyaknya ke perencanaan pelaksanaan proyek P5 dan P2RA untuk kurikulum merdeka. Sejalan dengan guru IPA Ibu Huzaimah yang mengajar di kelas dengan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

"Dalam menghadapi tahun ajaran baru sekolah rutin mengadakan rapat untuk perencanaan kurikulum, Kepala Madrasah dibantu Wakamad Kurikulum memimpin jalannya rapat diikuti oleh ketua komite, wakamad bidang lain, dan guru-guru. Kita perlu menjalankan perencanaan kurikulum dengan cermat. Fokus utama kita pada proyek P5 dan P2RA untuk Kurikulum Merdeka sangat krusial. Kita harus memastikan bahwa rencana kita tidak hanya memenuhi persyaratan Kurikulum 2013, tetapi juga dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan baik."⁶³

Dalam rapat tim pengembang kurikulum, Wakamad Kurikulum menjelaskan fokus pembahasan yang melibatkan Kurikulum Merdeka, khususnya proyek P5 dan P2RA. Ia menyampaikan:

⁶² Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

⁶³ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

"Dalam Kurikulum Merdeka, kita memiliki proyek P5 dan P2RA yang menjadi pusat perhatian dalam kegiatan perencanaan ini. Bersama-sama, kita merancang tema-tema yang akan diusung untuk semester ganjil dan genap dalam masing-masing rombongan belajar. Perlu diingat bahwa setiap tahun kita memiliki syarat minimal tiga tema dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, fokus utama kita dalam perencanaan ini lebih condong ke pengaturan pelaksanaan proyek P5 dan P2RA untuk mendukung penuh implementasi Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan K-13 yang tidak memerlukan detail sejauh Kurikulum Operasional Madrasah (KOMP), pada K-13 lebih banyak arahnya bersifat umum. Guru-guru diarahkan untuk menyiapkan silabus dan RPP. Namun, dalam manajemen kurikulum kita, kami lebih memusatkan perhatian pada bagian ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan, serta mempertimbangkan aspek intrakurikuler yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa pada K-13, terdapat dua dokumen, yaitu Buku 1 dan Buku 2. Buku 1 berisi hasil analisis SWOT dan perbaikan yang akan dilakukan dari kekurangan sebelumnya. Sementara Buku 2 berisi silabus dan RPP. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih simpel dengan hanya satu buku yang bernama KOM. Namun, di dalamnya mencakup perencanaan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler. Dengan demikian, fokus utama kita pada Kurikulum Merdeka adalah persiapan dan perencanaan P5 serta P2RA untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik."

Berdasarkan keterangan dari Wakamad Kurikulum, diketahui bahwa madrasah melaksanakan perencanaan kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penting untuk dicatat bahwa setiap tahunnya, terdapat syarat minimal tiga tema dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, fokus utama dalam perencanaan ini lebih tertuju pada pengaturan pelaksanaan proyek P5 dan P2RA untuk mendukung implementasi penuh Kurikulum Merdeka.

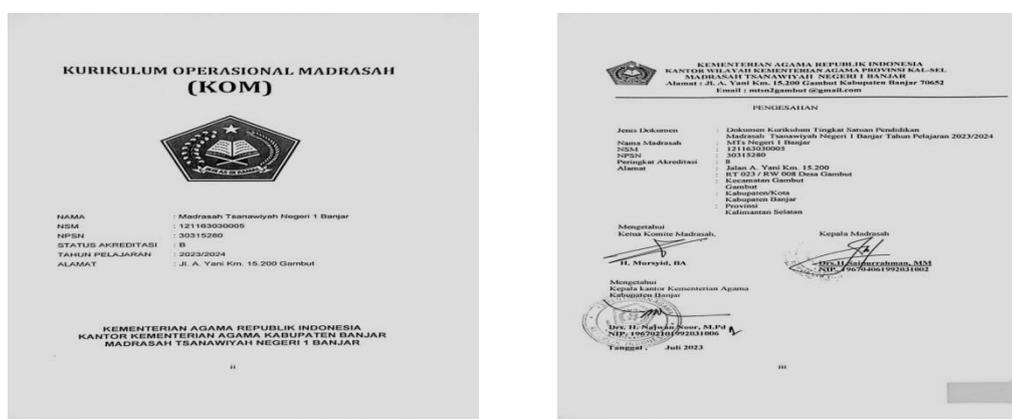
Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang tidak memerlukan detail sejauh Kurikulum Operasional Madrasah (KOMP), pada Kurikulum 2013 lebih banyak arahnya bersifat umum. Guru-guru diarahkan untuk menyiapkan silabus dan RPP. Namun, dalam manajemen kurikulum, perhatian lebih difokuskan pada bagian ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan, serta mempertimbangkan aspek intrakurikuler yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran.

Penting untuk dicatat bahwa pada Kurikulum 2013, terdapat dua dokumen, yaitu Buku 1 dan Buku 2. Buku 1 berisi hasil analisis SWOT dan perbaikan yang akan dilakukan dari kekurangan sebelumnya, sementara Buku 2 berisi silabus dan RPP. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih simpel dengan hanya satu buku yang bernama KOM. Namun, di dalamnya mencakup perencanaan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan ko kurikuler. Dengan demikian, fokus utama dalam perencanaan Kurikulum Merdeka adalah persiapan dan perencanaan P5 serta P2RA.

Gambar 4.3 Buku 1 dan Buku 2 Kurikulum 2013



Gambar 4.4 Buku Kurikulum Merdeka (KOM)



Setiap kali peneliti melemparkan pertanyaan, Ibu Husnul Hatimah tidak hanya memberikan jawaban yang singkat, tetapi menghiasi setiap respons dengan kejelasan dan kegembiraan. Antusiasme dalam menjawab pertanyaan membuat suasana begitu dinamis, di mana setiap topik yang diangkat seakan membawa gelombang informasi yang berkesinambungan.

Seolah-olah muncul kekompakan antara peneliti dan Ibu Husnul Hatimah, di mana setiap jawaban yang diberikan beliau seakan-akan membuka pintu ke pemahaman yang lebih dalam. Kadang, satu pertanyaan peneliti terjawab dengan begitu rinci oleh Ibu Husnul Hatimah sehingga pertanyaan-pertanyaan berikutnya ikut terlontar dengan sendirinya, menciptakan dialog yang mengalir begitu alami.

Wawancara dengan Ibu Husnul Hatimah tidak hanya menjadi sesi tanya jawab biasa, melainkan seolah membuka pintu ke dalam dunianya yang penuh semangat dan dedikasi terhadap pendidikan. Setiap respons yang disampaikan dengan kehangatan dan ketulusan menciptakan suasana yang lebih dari sekadar wawancara formal.

Keantusiasan Ibu Husnul Hatimah tidak hanya terlihat dari kata-katanya, tetapi juga tercermin melalui ekspresi wajahnya dan intonasi suaranya. Setiap solusi yang diutarakan beliau tidak hanya bersifat konseptual, melainkan selalu diwarnai dengan contoh konkret dan cerita nyata dari pengalaman di lapangan.

Antusiasme Ibu Husnul Hatimah menjadi semacam penyemangat tersendiri dalam ruangan, seakan membangkitkan semangat peneliti untuk terus mendalami dan mengeksplorasi topik-topik yang dibahas. Atmosfer wawancara

bukan hanya informatif, tetapi juga penuh inspirasi, menggambarkan apresiasinya terhadap suasana wawancara yang begitu dinamis dan produktif.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad bagian kurikulum memaparkan:

"Analisis SWOT biasanya kita menggunakan dari hasil evaluasi tahun sebelumnya, jadi kita menggunakan analisis SWOT yang sudah kita buat verifikasi dari hasil supervisi dan penilaian kinerja guru."⁶⁴

Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa analisis SWOT biasanya didasarkan pada hasil evaluasi tahun sebelumnya. Verifikasi dilakukan melalui supervisi dan penilaian kinerja guru. Ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam implementasi kurikulum.

Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Apa kekurangan dari SDM kita guru di ini nanti kita ketemu tuh dari situ kita evaluasi artinya kita perbaiki pada saat pertimbangan perencanaan kurikulum tapi tidak terlalu signifikan perubahannya hampir begitu-begitu saja."⁶⁵

Ibu Husnul Hatimah berbicara tentang identifikasi kekurangan dalam SDM guru. Evaluasi dilakukan untuk perbaikan pada saat perencanaan kurikulum. Namun, perubahannya dianggap tidak terlalu signifikan.

Untuk tindak lanjut kekurangan dengan bimtek dan *workshop* Ibu Husnul Hatimah menjelaskan:

"Jadi kelemahannya di sini misalnya untuk tahun ajaran sebelumnya tahun sesudahnya akan kita rencanakan paling kita nutupin kekurangan tadi misalkan kita ketemuan di Tahun 2022 guru tidak mahir soal-soal berbasis HOTS. Jadi di tahun 2023 kita adakan tim untuk membuat Bimtek atau *workshop* cara penulisan soal HOTS."⁶⁶

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Ibu Husnul Hatimah menunjukkan bahwa kelemahan yang diidentifikasi, seperti ketidakmahiran guru dalam soal berbasis HOTS, ditindaklanjuti dengan merencanakan bimtek atau *workshop* di tahun berikutnya. Ini merupakan upaya perbaikan konkrit terhadap kekurangan yang diidentifikasi.

Selanjutnya untuk implementasi kurikulum merdeka Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Kita selama ini hanya membaca menonton begini kurikulum merdeka, jadi pada saat kita melaksanakan *workshop* dan bimtek tadi Oh ternyata seperti ini kurikulum merdeka yang sudah kita laksanakan di tahun 2022/2023 kemarin ternyata persentasenya sih hanya mencapai 40% sampai 50% saja."

Ibu Husnul Hatimah membahas pengalaman dalam melaksanakan kurikulum merdeka. *Workshop* dan bimtek memberikan pemahaman lebih dalam, dan hasil implementasi pada tahun sebelumnya mencapai persentase 40-50%.

Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Di tahun 2023/2024 ini kita ada aplikasi PINTAR namanya di bagian pendidikan Pusdiklat itu beberapa pelatihan khusus membahas IKM dan guru-guru di situ diharuskan ikut secara online mengerjakan tugas-tugas menonton video-video dan mulai terbuka jadi tim kita sudah paham sedikit lebih daripada yang kemarin ternyata IKM tuh seperti ini kalau dulu kita masih terbawa-bawa gaya K-13."⁶⁷

Ibu Husnul Hatimah menunjukkan bahwa ada upaya melalui aplikasi PINTAR dan pelatihan khusus untuk membahas IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Guru diharuskan mengikuti pelatihan online, memberikan pemahaman lebih dalam, dan membuka wawasan mengenai IKM.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Gambar 4.5 *Workshop* IKM

Berdasarkan penjelasan Ibu Husnul Hatimah, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, pertimbangan utama melibatkan tim pengembang kurikulum dari berbagai pihak. Rancangan kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, menjadi fokus, dengan penekanan pada pelaksanaan proyek P5 dan P2RA dalam Kurikulum Merdeka. Persyaratan Kurikulum Merdeka yang menetapkan minimal tiga tema setiap tahun menjadi pertimbangan penting. Terdapat perbedaan detail antara K-13 dan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal KOMP. Manajemen kurikulum juga memperhatikan persiapan ekstrakurikuler dan identifikasi kegiatan intrakurikuler yang perlu diperbaiki.

Dalam konteks analisis SWOT, perencanaan kurikulum didahului dengan evaluasi hasil tahun sebelumnya. Kelemahan dalam SDM, seperti kekurangan kemahiran guru, diidentifikasi dan diatasi melalui tindak lanjut, seperti pelaksanaan Bimtek atau *workshop*. Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tantangan, terutama karena fase yang tidak sinkron dengan siswa yang diterima. Kelemahan tersebut diatasi dengan pembelajaran otodidak dan *workshop intern*,

melibatkan narasumber kompeten. Evaluasi dan perbaikan dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan kinerja dan pelaksanaan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) serta pembelajaran online menggunakan aplikasi PINTAR. Seiring waktu, tim pengembang kurikulum semakin memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, menggantikan konsep K-13. Kesimpulannya, perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar mengedepankan kolaborasi tim pengembang, fokus pada implementasi proyek Kurikulum Merdeka, dan berlangsung dalam konteks evaluasi dan peningkatan berkelanjutan.

Berdasarkan data dokumen yang peneliti dapatkan, konfirmasi dari keterangan Wakamad Kurikulum sesuai dengan fakta bahwa pada Kurikulum 2013 (K-13) terdapat dua buku, yaitu Buku 1 dan Buku 2. Sementara pada Kurikulum Merdeka, memang hanya terdapat satu buku yang disebut sebagai KOM.

Hal ini menunjukkan kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh Wakamad Kurikulum dengan dokumen yang peneliti peroleh, memperkuat keakuratan dan kejelasan mengenai struktur dokumen perencanaan kurikulum di Madrasah tersebut.

b. Perencanaan Khusus Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Husnul Hatimah mengungkapkan perspektif yang berharga terkait Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Salah satu aspek utama yang dibahas adalah perencanaan khusus yang melibatkan dua kurikulum tersebut.

“Perencanaan khususnya apa yang kurang, dari guru yang banyak belum menggunakan evaluasi berbasis HOTS, soal HOTS. Guru masih banyak

yang dalam soal-soalnya hanya mengukur dari pengetahuan biasa sedangkan kita melatih anak belajar berbasis pembelajaran abad 21, pembelajaran abad 21 sedikitnya banyaknya ada kata literasi numerasinya, itu menjadi pembelajaran kita, jadi pada saat di perencanaan pembuatan K-13 dan Kurikulum Merdeka ini itu akan jadi tujuan kita dalam tujuan pendahuluan kita mengisi kurikulum tuh itu sasaran kita, terus pada saat itu kita melihat hasil RPP dan modul ajar yang dibuat dengan guru, kan lampiran dari dokumen 1 itu hasil dari hasil sebelumnya nah nanti ada dokumen 2 yang isinya silabus, RPP, di situ kita tekankan kita lihat sudah melaksanakan belum apa yang kita mau. Kurikulum Merdeka kan beda dengan K-13, kalau di Kurikulum Merdeka kita tidak bisa membuat materi pembelajaran di awal semester, tetapi setelah masuk baru kita merancang. Anak ini di kelas ini seperti ini, di kelas ini banyak anak yang audio, di kelas ini banyak anak yang kinestetik, di kelas ini banyak anak yang visual, disesuaikan dengan kondisi mereka tadi. Bukan keterbatasan SDM, kalau keterbatasan SDM tidak mungkin kita mampu sampai sekarang. Merubah sesuatu yang sudah berpuluh-puluh tahun terlaksana dalam waktu singkat kan tidak mungkin karena kita kan biasanya dengan kurikulum apapun sebelumnya sampai K-13 sebelumnya kita bikin yang namanya prangkat tuh kan di awal semester, ketemu dengan kurikulum merdeka tidak seperti itu sistemnya kan merubah dari zaman dulu sampai saat ini kan tidak mungkin bisa langsung, ibaratnya perlahan-lahan minimal pada saat pelaksanaan kita bikin modul ajar yang sesuai dengan apa yang ada di kelas mereka. Jadi dalam satu akun minimal mereka punya modul ajar punya RPP andalan yang hasil dari pemikiran mereka sendiri, meskipun ATM dari orang tapi di modif sesuai keperluan kelas masing-masing, jadi itu yang diharapkan. Pada perencanaan perbaikan RPP, perbaikan modul ajar, perbaikan hasil evaluasi, apa-apa yang diinginkan dalam kurikulum selama satu tahun itu.”⁶⁸

Hasil penelitian menyoroiti beberapa aspek perencanaan khusus Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan jawaban Ibu Husnul Hatimah:

- 1) Evaluasi Berbasis HOTS: Terdapat kekurangan dalam penerapan evaluasi berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) oleh sebagian besar guru. Soal-soal masih cenderung mengukur pengetahuan biasa, tidak sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang ingin mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

- 2) Pembelajaran Abad ke-21: Dalam perencanaan, terdapat fokus pada melatih anak-anak belajar berbasis pembelajaran abad ke-21. Literasi numerasi menjadi aspek krusial dalam pembelajaran, menandakan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan matematika siswa.
- 3) Tujuan Perencanaan: Tujuan pendahuluan perencanaan melibatkan pengisian kurikulum dengan memprioritaskan evaluasi HOTS, literasi numerasi, dan pembelajaran abad ke-21.
- 4) Pembuatan RPP dan Modul Ajar: Dalam melihat hasil RPP dan modul ajar, perlu diperhatikan bahwa Dokumen 1 sebagai hasil perencanaan sebelumnya dan Dokumen 2 berisi silabus, RPP, serta penekanan pada implementasi apa yang telah direncanakan.
- 5) Perbedaan Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka memiliki kekhususan di mana materi pembelajaran dirancang setelah masuk semester, disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas, bukan di awal semester seperti Kurikulum 2013.
- 6) Proses Perubahan: Meskipun SDM tidak menjadi kendala, perubahan kurikulum dilakukan perlahan-lahan dengan membuat modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan kelas, melibatkan guru secara aktif, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran.

c. Tujuan dan Kompetensi Perencanaan Kurikulum

Dalam merencanakan kurikulum, proses penentuan tujuan dan kompetensi memiliki peran krusial. Untuk memahami pendekatan yang diambil oleh para pendidik, peneliti mengeksplorasi jawaban narasumber terhadap pertanyaan

mengenai bagaimana menentukan tujuan dan kompetensi dalam perencanaan kurikulum.

Ibu Huzaimah menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk K-13 memang sudah ada di silabusnya sudah ditentukan, sudah ada kompetensi, jadi tinggal kita memasukan ke perangkat yang lainnya saja lagi. Kalau di Kurikulum Merdeka mau menentukan tujuan dan menentukan kompetensinya melihat dari hasil tes diagnostik dulu baru kita bisa menentukan tujuan dan kompetensinya.”⁶⁹

Hal itu disampaikan pula oleh Ibu Husnul Hatimah selaku wakamad kurikulum:

“Dalam perencanaan kurikulum, penetapan tujuan dan kompetensi merupakan langkah krusial. Pada Kurikulum 2013, tujuan dan kompetensi telah tersedia dalam silabus, sehingga fokus kita adalah mengintegrasikannya ke dalam komponen perangkat kurikulum lainnya. Namun, dalam Konteks Kurikulum Merdeka, penentuan tujuan dan kompetensi lebih bersifat responsif terhadap hasil tes diagnostik. Dengan demikian, kita dapat merancang tujuan dan kompetensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berdasarkan data hasil tes tersebut.”⁷⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Nurul Wahidah:

“Dalam merencanakan kurikulum, penting untuk memahami bagaimana menetapkan tujuan dan kompetensi. Pada K-13, tujuan dan kompetensi sudah ada dalam silabus, sehingga tugas kita adalah mengimplementasikannya ke dalam komponen lainnya. Di sisi lain, dalam Kurikulum Merdeka, penentuan tujuan dan kompetensi didasarkan pada hasil tes diagnostik. Ini berarti kita perlu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa melalui tes tersebut untuk merumuskan tujuan dan kompetensi yang sesuai dengan kondisi aktual kelas.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Huzaimah, Ibu Husnul Hatimah, dan Ibu Nurul Wahidah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam menentukan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

⁷¹ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas 8 & 9 (Ibu Nurul Wahidah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 12.00 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

tujuan dan kompetensi kurikulum menunjukkan perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 cenderung mengandalkan silabus yang sudah ada sebagai landasan, sedangkan Kurikulum Merdeka menonjolkan responsivitas terhadap hasil tes diagnostik, memungkinkan penyesuaian yang lebih baik dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan dalam tujuan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, suatu kontras yang ditegaskan oleh pernyataan Ibu Huzaimah.

“Perbedaan dalam tujuan antara kedua kurikulum tersebut adalah bedanya untuk K-13 itu sudah ada ditentukan dan berlaku umum untuk semua strata atau kelas reguler, jadi semua satu tujuan itu semua kelas yang di ampu harus bisa mencapai itu. Nah berbeda dengan Kurikulum Merdeka untuk tujuan dan kompetensi bisa berbeda di dalam setiap kelas bahkan dalam setiap siswa karena ini berdasarkan asas diferensial siswa. Setiap siswa itu punya keperluan dalam pembelajaran masing-masing bisa jadi nanti setelah dilihat itu baru bisa ditentukan tujuan dan kompetensi.”⁷²

Berdasarkan jawaban wawancara dan dokumen yang peneliti dapatkan dari responden terhadap perbedaan tujuan antara Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa:

Perbedaan dalam tujuan antara K-13 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan umum dan diferensial. K-13 memiliki tujuan yang sudah ditetapkan secara umum untuk semua strata atau kelas reguler, sedangkan Kurikulum Merdeka menekankan asas diferensial siswa, di mana tujuan dan kompetensi dapat berbeda di setiap kelas bahkan di setiap siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, penentuan tujuan lebih responsif terhadap kebutuhan

⁷² Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

individual siswa, memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam.

d. Identifikasi Kebutuhan Siswa dan Integrasi Metode Pengajaran

Dalam merancang sebuah kurikulum, penting untuk memahami bagaimana pendidik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengintegrasikan metode pengajaran, bahan ajar, serta penilaian.

Seperti yang disampaikan Ibu Nurul Wahidah:

“Untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa serta mengintegrasikan metode pengajaran, bahan ajar, dan penilaian dalam perencanaan kurikulum. Kalau untuk K-13 biasanya dilihat dari keberhasilan pembelajaran sebelumnya atau tahun sebelumnya bisa dilihat disitu. Kalau untuk Kurikulum Merdeka ini kembali kita selalu melakukan tes diagnostik dulu baru bisa mengidentifikasi kebutuhan siswa dan bisa diintegrasikan ke metode pembelajaran serta bahan ajar dan penilaian.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengintegrasikan metode pengajaran, bahan ajar, dan penilaian antara Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka.

Untuk Kurikulum 2013:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa didasarkan pada keberhasilan pembelajaran sebelumnya atau evaluasi tahun sebelumnya.
- 2) Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sebelumnya.

Untuk Kurikulum Merdeka:

⁷³ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas 8 & 9 (Ibu Nurul Wahidah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 12.00 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa dimulai dengan pelaksanaan tes diagnostik sebagai langkah awal.
- 2) Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa melalui tes diagnostik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengintegrasikan metode pengajaran, bahan ajar, dan penilaian.

Perbedaan utama antara pendekatan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada tingkat fleksibilitas dan adaptabilitas. Kurikulum 2013 dirancang untuk berlaku umum dan dapat diterapkan secara seragam di semua kelas tanpa banyak penyesuaian. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan penyesuaian yang signifikan tergantung pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pendekatan Kurikulum Merdeka lebih responsif terhadap perbedaan individual dalam setiap kelas, dengan mengutamakan hasil tes diagnostik dan kebutuhan spesifik siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Kesimpulannya, sementara K-13 memiliki pendekatan yang lebih seragam, Kurikulum Merdeka menawarkan kerangka kerja yang lebih dinamis dan adaptif.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Huzaimah yaitu:

“Sebenarnya pendekatan tidak jauh berbeda, hanya saja untuk K-13 berlaku umum jadi bisa dipukul rata dipakai untuk semua kelas. Tapi kalau Kurikulum Merdeka itu tidak bisa berlaku umum karena harus dilihat dulu dari tujuan dan keperluan siswa nah baru bisa diterapkan pendekatan seperti apa. Jadi selalu berbeda nantinya, bahkan dalam satu kelas bisa berbeda apalagi dengan kelas-kelas yang lain tentu berbeda.”⁷⁴

⁷⁴ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23

e. Alokasi Sumber Daya dalam Perencanaan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum, aspek penting yang perlu diperhitungkan adalah alokasi sumber daya, termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan anggaran. Untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana perencanaan kurikulum mempertimbangkan alokasi sumber daya ini, mari kita telaah jawaban dari para responden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Husnul Hatimah selaku wakamad kurikulum dan juga guru yang mengajar dengan penerapan dua kurikulum menjelaskan:

“Alokasi sumber daya tenaga pengajar fasilitas dan anggaran itu mencukupi semuanya Insya Allah. Cukuplah ada. Sumber daya itu pastinya latar pendidikan, Latar belakang SDM secara umum yaitu latar belakang pendidikan, masa kerja, kompetensi yang pernah diikuti, golongan, pangkat, jabatan kemudian pendidikan salah satu unsur yang dipenuhi dalam SDM itu ada. Fasilitas kadang di dalam pelajaran ada yang menggunakan media berbasis komputer atau media yang berbasis lingkungan sekolah, fasilitas mencukupi Insya Allah, mencukupi bukan berarti berlebih. Jadi misal dalam RPP atau modul ajar itu guru menggunakan video pembelajaran dengan memutar hasil video melalui link ini atau apa kita mempunyai CD dan yang lainnya tetapi tidak mencukupi semua tetapi ada, dan tidak semua kan harus menggunakan yang berbasis elektronik ada yang menggunakan kemampuan mereka seperti gunting-gunting, menempel-nempel, dengan tts atau apapun media mereka Insya Allah ada SDM mencukupi, fasilitas ada. Anggaran pun dari sekolah ada, asal masih kopi dalam batas yang dianggarkan oleh bendahara.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, responden menekankan bahwa alokasi sumber daya, seperti tenaga pengajar, fasilitas, dan anggaran, dianggap mencukupi untuk kedua kurikulum. Berikut adalah penjelasan dari sudut penelitian:

- 1) Tenaga Pengajar:
 - a) Responden menyebutkan bahwa sumber daya tenaga pengajar diukur berdasarkan latar pendidikan, masa kerja, kompetensi, golongan, pangkat, dan jabatan.
 - b) Alokasi tenaga pengajar mencakup faktor-faktor tersebut, menunjukkan perhatian pada keberagaman kualifikasi dan pengalaman para pendidik.
 - c) Pemahaman akan latar belakang SDM (Sumber Daya Manusia) memberikan gambaran bahwa tenaga pengajar diidentifikasi secara komprehensif.
- 2) Fasilitas:
 - a) Fasilitas pendidikan dipertimbangkan dengan mencakup penggunaan media berbasis komputer atau media berbasis lingkungan sekolah.
 - b) Penjelasan mengenai pemakaian berbagai media menunjukkan respons terhadap perkembangan teknologi dan keberagaman pendekatan pengajaran.
- 3) Anggaran:
 - a) Anggaran dari sekolah dianggap mencukupi, namun, responden menekankan bahwa mencukupi tidak berarti berlebihan.
 - b) Kesadaran terhadap batasan anggaran menunjukkan pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya keuangan yang tersedia.
- 4) Penggunaan Media Pembelajaran:

- a) Guru dijelaskan menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk video pembelajaran melalui link, CD, dan media tradisional seperti gunting-gunting, menempel-nempel, dengan TTS (Teka-Teki Silang), dan lainnya.
- b) Pemilihan media pembelajaran menunjukkan adaptabilitas dalam pengajaran, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan kebutuhan.

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari sumber atau pedoman yang digunakan oleh guru saat mengajar. Pada Kurikulum 2013, guru menggunakan website "Guru Berbagi" yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Sebaliknya, untuk Kurikulum Merdeka, guru menggunakan platform "Merdeka Mengajar" (PMM) yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini mencerminkan perbedaan infrastruktur pendukung dan sumber daya yang digunakan dalam implementasi kedua kurikulum tersebut

Secara keseluruhan, hal tersebut menegaskan bahwa sumber daya, baik tenaga pengajar, fasilitas, maupun anggaran, dianggap mencukupi dan dielaborasi secara rinci. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini menjadi landasan penting dalam perencanaan kurikulum untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dan dokumen yang peneliti dapatkan.

f. Kolaborasi Sukses: Peran Tim Pengembang Kurikulum dan Komite Sekolah

Sebelum kita mendalami peran komite atau tim khusus dalam perencanaan kurikulum, mari kita jelaskan apakah mereka ada dan bagaimana kolaborasi di antara mereka memastikan kesuksesan dan konsistensi perencanaan kurikulum.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan bahwa:

“Ada komite dan tim khusus yang terlibat dalam perencanaan kurikulum. Tim pengembang kurikulum isinya kepala madrasah pengawas komite semua Waka dan guru-guru.”⁷⁵

Dalam konteks perencanaan kurikulum di sekolah, kolaborasi yang sukses antara Tim Pengembang Kurikulum dan Komite Sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Husnul Hatimah, wakamad kurikulum, menunjukkan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam mengatur dan mengimplementasikan perubahan kurikulum. Komite tersebut, yang melibatkan kepala madrasah, pengawas, komite, wakamad, dan guru-guru, menciptakan kerangka kerja yang inklusif.

Selain itu beliau juga menjelaskan bagaimana kolaborasi di antara mereka untuk memastikan perencanaan kurikulum yang berjalan sesuai harapan:

“Kolaborasinya itu yang pasti banyaknya *stakeholder* di sekolah ini yang banyak berperannya. *Stakeholder* di sekolah ini yang berperan tapi ya memang ada orang luar, komite ada pengawas juga ada tapi yang menjadi Ujung tombaknya *stakeholder* kita di sekolah, mereka memang membantu mungkin nanti ada pertemuan pada saat pengambilan raport, pertemuan dengan orang tua, orang tua menyampaikan apa-apa keluhan atau apapun itu selama KBM berjalan. Jadi komite yang menampungnya, mengumumkan perubahan kurikulum kemarin dari K-13 ke kurikulum merdeka komite yang jembatannya jadi pada saat urusan dengan orang tua siswa menginformasikan adanya perubahan kurikulum apapun

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

pelaksanaan kurikulum dibantu oleh komite tapi untuk menjalankan semua proses yaitu orang di dalam sini.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan kolaborasi tersebut melibatkan banyak pemangku kepentingan di sekolah, atau "*stakeholder*" yang turut berkontribusi pada proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kurikulum. Terutama, peran orang tua sebagai *stakeholder* diutamakan, dengan komite menjadi wadah untuk menerima dan menampung masukan mereka. Komite membantu menyampaikan informasi, seperti perubahan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka, dan memastikan keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan pengambilan raport.

Dengan demikian, kolaborasi sukses ini tidak hanya menciptakan perencanaan kurikulum yang lebih holistik dan responsif, tetapi juga memastikan partisipasi aktif semua pihak terlibat. Hal ini mendukung pelaksanaan kurikulum yang lebih terpadu dan mendalam, yang sesuai dengan harapan sekolah dan memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih efektif.

g. Akomodasi Keberagaman dalam Perencanaan

Sebelum kita memerinci bagaimana perencanaan kurikulum ini mampu mengakomodasi keberagaman siswa dan berbagai kebutuhan pembelajaran berbasis diferensiasi, mari kita bahas dengan lebih mendalam jawaban yang diberikan oleh responden terkait hal ini.

Mengenai implementasi tes diagnostik Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad bagian kurikulum, memaparkan:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

"Kami mengadakan tes diagnostik, waktu awal kami kerjasama dengan bimbingan belajar ruang guru. Jadi ruang guru datang ke sini, mereka punya tim 10 orang, jadi mereka melaksanakan sekitar 2 sampai 3 jam. Jadi anak-anak membawa Androidnya, RuangGuru menyiapkan sebuah aplikasi, di setiap ruangan ada tiga orang."

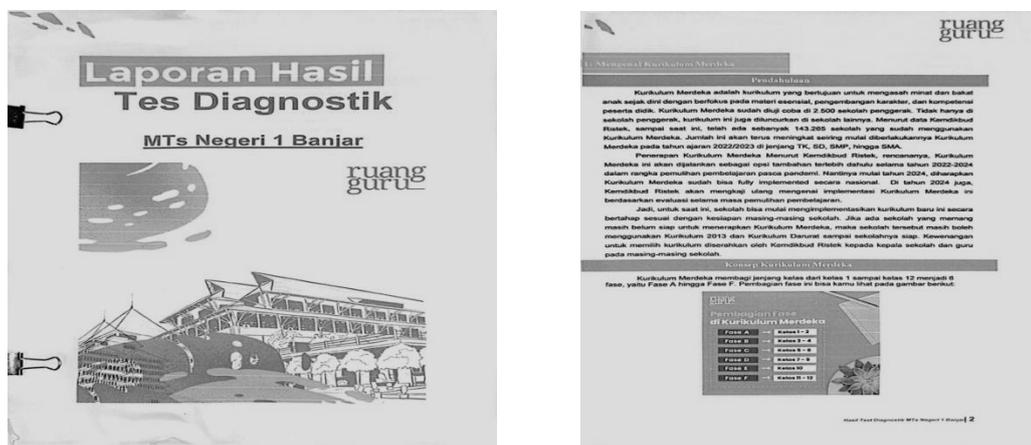
Ibu Husnul Hatimah menjelaskan implementasi tes diagnostik sebagai langkah awal perencanaan kurikulum. Tes diagnostik dilakukan secara kolaboratif dengan bimbingan belajar untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa melalui aplikasi yang disiapkan.

Kemudian untuk penggunaan hasil tes diagnostik dalam perencanaan Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Kemudian sekitar 1 bulan kita diberi hasil dari tes diagnostik tadi. Jadi anak-anak ini tipe kinestetik, anak ini arahnya litnumnya sekian persen, anak ini literasinya yang bagus, nomor aslinya cuman sekian jadi hasilnya tuh kita punya."

Dalam hal ini, Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa hasil tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi tipe dan kecenderungan belajar siswa. Informasi ini menjadi dasar perencanaan kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman dalam gaya belajar siswa.

Gambar 4.6 Laporan Hasil Tes Diagnostik RuangGuru



Selanjutnya mengenai diferensiasi pembelajaran berbasis gaya belajar Ibu Husnul Hatimah memaparkan:

"Jadi dari guru BK tadi pada saat mereka pembelajaran kooperatif kita bagi-bagi aja. Itu secara keseluruhan, nanti masing-masing guru di awal melaksanakan diagnostik awal berdasarkan kognitifnya pengetahuan yang dimiliki oleh gurunya."

Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bagaimana guru menggunakan informasi dari tes diagnostik untuk melakukan diferensiasi pembelajaran. Guru berkolaborasi dalam pembelajaran kooperatif, dan setiap guru melakukan diagnostik berdasarkan pengetahuan kognitif siswa.

Tantangan dalam diferensiasi pembelajaran Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Kita mau sok sok an mau idealis apakah sama dengan sekolah-sekolah yang lain, kasihan dengan anak-anak ketika sudah di lapangan nanti kita terlalu idealis ternyata orang-orang tidak seperti itu padahal kita lebih kompeten daripada anak sekolah yang lain misalnya, orang tidak mengerti bahwa kita menggunakan modul ajar sudah sesuai."

Ibu Husnul Hatimah membahas tantangan dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Kendala melibatkan kesulitan menyatukan gaya pembelajaran siswa karena belum bisa menggabungkan kelas secara efektif dan adanya resistensi terhadap perubahan.

Ibu Husnul Hatimah memaparkan pentingnya diferensiasi yang realistis:

"Apakah sama cara berpikir sekolah sebelah dengan kita gitu kan, pada saat mereka dilempar ke masyarakat kita yang dirugikan karena kita terlalu idealis, Oh modul aja deh seperti ini jadi kita harus diferensiasi, ya minimal nilai akhir dari rata-rata pembelajaran esensial itu 70."

Ibu Husnul Hatimah menyoroti pentingnya diferensiasi yang realistis untuk menghindari ketidaksetaraan di antara siswa. Beliau menekankan bahwa meskipun idealisme diinginkan, nilai akhir minimal tetap harus mencapai standar pembelajaran.

Dalam penjelasan tersebut, tergambar bahwa perencanaan kurikulum di madrasah ini melibatkan berbagai strategi untuk mengakomodasi keberagaman siswa dan kebutuhan pembelajaran berbasis diferensiasi, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Perencanaan kurikulum ini berusaha mengakomodasi keberagaman siswa dan berbagai kebutuhan pembelajaran melalui tes diagnostik awal. Tes ini mencakup identifikasi gaya belajar dan kemampuan siswa, dengan hasil tes memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi siswa kelas 8. Implementasi kurikulum juga melibatkan guru bimbingan belajar dari RuangGuru untuk siswa kelas 7 yang sekarang kelas 8 dan guru BK yang membuat aplikasi diagnostik berbasis gaya belajar untuk peserta didik baru.

Meskipun terdapat upaya untuk membagi siswa berdasarkan gaya belajar, masih ada kendala dalam menggabungkan kelas berbeda dan menerapkan kurikulum berbasis minat dan bakat. Sistem pendidikan yang masih mempertahankan gaya pembelajaran lama menjadi hambatan.

Pendekatan pengukuran nilai dengan menekankan pada nilai akhir masih menjadi isu, dan ada kekhawatiran terkait idealisme yang berlebihan yang dapat merugikan siswa di masa depan. Dalam upaya untuk menghindari konsekuensi negatif tersebut, ada usaha untuk diferensiasi, dengan nilai akhir esensial minimal

yang ditetapkan pada 70. Meskipun demikian, dilema antara idealisme dan realitas masyarakat masih menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum di sekolah ini mencoba menggabungkan idealisme pembelajaran berbasis diferensiasi dengan kebutuhan praktis dan ekspektasi masyarakat, memberikan gambaran dinamis tentang tantangan dan usaha yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

h. Pengukuran Keberhasilan dan Indikator

Sebelum kita mengeksplorasi bagaimana keberhasilan perencanaan kurikulum diukur untuk mencapai tujuan pembelajaran, mari kita lihat dengan lebih rinci jawaban yang diberikan oleh responden terkait pendekatan evaluasi dan indikator yang digunakan dalam proses ini.

Ibu Nurul Wahidah, seorang guru di MTsN 1 Banjar, menjelaskan cara mengukur keberhasilan perencanaan kurikulum dan apakah ada indikator tertentu yang digunakan:

“Untuk keberhasilan perencanaan kurikulum itu bisa diukur dari hasil akhir biasanya atau evaluasi. Kalau untuk K-13 evaluasinya berbentuk penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Kalau untuk Kurikulum Merdeka biasanya berbentuk tes formatif dan tes sumatif, disitu kita bisa mengukur keberhasilan apakah bisa dilanjutkan atau tidak.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa dalam menilai keberhasilan perencanaan kurikulum, Bapak/Ibu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing kurikulum yang diterapkan. Untuk Kurikulum 2013, evaluasi dilakukan melalui penilaian akhir semester dan penilaian akhir

⁷⁷ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas 8 & 9 (Ibu Nurul Wahidah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 12.00 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

tahun. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian keberhasilan lebih difokuskan pada tes formatif dan tes sumatif.

Pendekatan evaluasi tersebut memberikan gambaran mengenai capaian tujuan pembelajaran, di mana hasil akhir evaluasi menjadi indikator keberhasilan perencanaan kurikulum. Kesesuaian dan keberlanjutan kurikulum ditentukan berdasarkan hasil evaluasi, apakah mencapai target pembelajaran atau tidak. Dengan demikian, metode evaluasi ini menjadi landasan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pernyataan tersebut ditegaskan dan dipertegas oleh Ibu Huzaimah, yang lebih lanjut memberikan penjelasan mengenai indikator yang digunakan dalam menilai keberhasilan perencanaan kurikulum. Dengan penekanan pada metode evaluasi seperti penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun (K-13), serta tes formatif dan tes sumatif (Kurikulum Merdeka), Ibu Huzaimah memberikan gambaran bahwa pencapaian tujuan pembelajaran diukur secara cermat melalui berbagai parameter yang telah ditetapkan.

“Kalau untuk K-13 itu indikatornya sudah tertera disitu sudah ada rambu-rambunya sudah jelas di silabusnya jadi kita tinggal menuju saja lagi kesana apa yang ingin dicapai. Berbeda dengan Kurikulum Merdeka sekali lagi karena ini kelasnya harusnya diferensial memang keadaannya seperti itu maka indikatornya bisa berbeda bentuknya untuk setiap kelas bahkan untuk setiap siswa, misalnya kalau untuk keperluan di kelas itu kita tentukan dulu di modul ajarnya indikatornya 3 tapi belum tentu yang 3 ini bisa diterapkan semua untuk setiap siswa bisa jadi siswa yang A dengan siswa B bisa berbeda, kita tidak bisa memaksakan sepenuhnya 3 indikator tadi, bisa jadi indikatornya 2 aja yang siswa A sudah cukup lumayan, kalau untuk siswa lainnya bisa jadi 3 bahkan kalaupun anak ini punya kebutuhan khusus bisa jadi 1 saja dulu cukup.”⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa penggunaan indikator dalam menilai keberhasilan perencanaan kurikulum berbeda antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada K-13, indikator sudah tertera dan jelas di silabus, memberikan panduan yang terstruktur untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, Ibu Huzaimah menekankan bahwa indikator harus bersifat diferensial, mengakomodasi perbedaan antar-kelas dan bahkan antar-siswa.

Dalam implementasinya, indikator ditentukan di dalam modul ajar, dan perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan setiap kelas dan siswa. Contohnya, suatu indikator yang ditetapkan pada modul untuk satu siswa mungkin tidak dapat diterapkan secara universal untuk semua siswa. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi menjadi kunci dalam menentukan indikator yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan belajar masing-masing siswa.

i. Strategi Perencanaan Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran di MTsN 1 Banjar

Dalam melihat perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, kita akan menjelajahi bagaimana sekolah tersebut merumuskan rencana pengembangan atau perubahan dalam perencanaan kurikulum. Fokus utama adalah bagaimana MTsN 1 Banjar mempertimbangkan perkembangan terbaru dalam pendidikan, trend, atau peraturan pemerintah, termasuk moderasi beragama. Selain itu, kita akan mendalami bagaimana perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar tidak hanya responsif terhadap inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran, tetapi juga

bagaimana pendekatan ini diimplementasikan dalam konteks dua kurikulum yang berbeda.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kita tidak perlu tetapi karena sudah di sk-kan itu tadi, karena SK nasional tadi. Karena sudah ditunjuk tadi mau tidak mau kita harus berubah kurikulumnya, dan Kalau boleh milih jangan dulu, kan sudah dipilih secara nasional akhirnya perubahan dalam perencanaan. Tetapi berubahnya perlahan dari kelas 7 dulu sekarang kelas 7 dan 8 IKM dan K-13 di kelas 9. Kuncinya di tim pengembang kurikulum.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Husnul Hatimah selaku wakamad kurikulum di MTsN 1 Banjar, menjelaskan bahwa rencana pengembangan atau perubahan dalam perencanaan kurikulum tidak sepenuhnya merupakan pilihan lokal di sekolah tersebut. Menurutnya, hal ini disesuaikan dengan ketentuan dalam SK nasional, yang menjadikan perubahan kurikulum sebagai suatu keharusan yang harus diikuti oleh seluruh sekolah.

Meskipun pada awalnya tidak ada kebutuhan mendesak untuk melakukan perubahan, namun karena ketetapan SK nasional, sekolah diwajibkan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Proses perubahan kurikulum terutama melibatkan transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Peralihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 7, kemudian diperluas hingga mencakup kelas 8, dan terakhir kelas 9. Kunci sukses dari perubahan tersebut terletak pada peran penting tim pengembang kurikulum di sekolah.

Ibu Husnul Hatimah, wakamad kurikulum di MTsN 1 Banjar, turut menekankan pentingnya mempertimbangkan perkembangan terbaru dalam

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

pendidikan, tren, atau peraturan pemerintah dalam perencanaan kurikulum, termasuk isu moderasi beragama. Menurutny, hal ini menjadi bagian integral dari proses perencanaan untuk menjaga relevansi dan kesesuaian kurikulum dengan dinamika terkini dalam pendidikan serta perubahan norma-norma yang berlaku.

“Perkembangan pertimbangan terbaru yang trend sekarang yaitu kurikulum merdeka intinya dari semua identitas kurikulum Merdeka itu kalau kami pribadi tidak bisa 100% idealisme mengikuti itu karena perubahannya terlalu mendadak bagi kami dan beda dengan orang, di mana orang sudah melaksanakan yang namanya guru penggerak sekolah penggerak baru mereka berubah menjadi kurikulum yang baru, kita tidak ada basic apapun tiba-tiba dikasih SK itu tadi sebagai piloting sekolah berbasis kurikulum merdeka. Jadi artinya perubahan tren perkembangan terbaru tadi kami mengikuti tetapi kalau bersaing dengan orang kami terus terang tidak maksimal tapi kami bisa kategori bisa, kami kalau presentase tidak sampai 100% mungkin 60 sampai 70%.

Kalau untuk moderasi beragama kami sudah ada moderasi beragama kami di kelas wajib menyampaikan moderasi beragama dan kebetulan kita di sini homogen, agama kita sama-sama orang Islam kedua latar belakang suku kita sama di sini jadi moderasi beragama itu terlalu berasa tetapi kita disini memang toleransinya masalah di ibadah misalnya di sini ada yang ikut NU ada yang di Muhammadiyah kadang kita pun harus moderat dalam satu agama itu harus mendaratkan kita ke orang beda agama pun harus moderat begitu pula dengan agama kita sendiri. Cara-cara beribadah dari kedua organisasi itu memang agak berbeda tetapi di situ saling menghormati, tapi di sekolah sini tetap melaksanakan yang di kurikulum Bahasa Arab misalkan ini SKI misalkan ini itu tetap bersumber pada kurikulum. Jadi moderasinya dilakukan tanpa sengaja sudah moderasi yang bertoleransi cara beribadahnya.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa MTsN 1 Banjar mempertimbangkan perkembangan terbaru dalam pendidikan, tren, atau peraturan pemerintah dalam perencanaan kurikulum dengan merujuk pada implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun mengakui kendala dalam adaptasi yang mendadak, namun guru-guru di MTsN 1 Banjar berupaya mengikuti tren

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

perkembangan tersebut, meski dengan tingkat optimalisasi sekitar 60% sampai 70%. Selain itu, dalam konteks moderasi beragama, Ibu Husnul Hatimah menyampaikan bahwa di MTsN 1 Banjar, moderasi beragama diterapkan secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun lingkungan homogen secara agama, namun dalam menjalankan moderasi beragama, terutama di kelas wajib, tetap mempertahankan toleransi dan menghormati perbedaan, bahkan di antara kelompok beragama Islam yang berbeda, seperti NU dan Muhammadiyah, dengan mengedepankan saling menghormati dan toleransi.

Selanjutnya dalam mengejar kemajuan dan kesesuaian dengan dinamika pendidikan terkini, perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar menampilkan tantangan unik, terutama dengan adanya dua kurikulum berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Bagaimana pendekatan perencanaan kurikulum di sekolah ini mampu memberikan dukungan bagi inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran? Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, mari kita eksplorasi jawaban wawancara dari pihak sekolah terkait pendekatan yang diterapkan dalam menghadapi dualitas kurikulum ini.

Ibu Husnul Hatimah, wakamad kurikulum di MTsN 1 Banjar menjelaskan:

“Kami melaksanakan *workshop*, Bimtek, mengikuti pelatihan-pelatihan online untuk mengetahui apa sih kurikulum Merdeka itu, apa sih yang kita tidak tahu jadi itu inovasi kami, kami mengundang narasumber yang sudah menguasai di bidang IKM yang pasti Kementerian Pendidikan karena mereka yang lebih menguasai. Kelemahan kami itu di pembelajaran agama, kalau mereka tidak ada yang namanya P2RA mereka sampai di P5 saja. Kita di Kemenag ada P2RA tadi pada saat kita tanya ke Kementerian Pendidikan mereka kelemahannya tidak bisa menjawab karena mereka judulnya hanya PAI kalau kita kan cabangnya Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist, SKI, Bahasa Arab bentuk ilmunya kan beda-beda itu kalau mereka kan hanya PAI selesai. Mereka tidak bisa menjelaskan itu tadi kami masih menunggu pembaharuan dari kebijakan pemerintah yang

terkait dengan P2RA tadi biar jelas karena dalam muatan kurikulum kita masih memakai buatan kurikulum yang diterbitkan oleh Kemendikbud 44 JP dalam satu minggu. Kalau K-13 kan 46 JP per minggunya kalau kurikulum merdeka 44 JP ada pengurangan kayak matematika tuh 5 JP kalau di K-13, kalau di kurikulum Merdeka cuma 4 saja satunya ke mana satunya di kokurikuler. Artinya kita menentukan pembelajaran kita selama 5 bulan efektifnya kita tidak melulu di intra saja, makanya sekarang indranya hanya materi-materi esensial contoh kasus kelas 7 di K-13 semester ganjil ada 6 KD sekarang hanya 3 saja artinya hanya dipilih materi esensial saja, dalam tiga judul itu tadi Kalau K-13 itu banyak lagi tp-nya atau tujuan pembelajarannya. Kalau di kurikulum Merdeka dikurangi poin-poinnya apa saja, mungkin di situ tujuan pembelajaran biar lebih konsentrasi karena di bahan yang diajarkan di materi esensial yang diharapkan itu saja. Jadi itu tadi inovasinya konteks 2 kurikulum yang berbeda tadi kendala kami di pai dan bahasa Arab tadi saja.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa, Ibu Husnul Hatimah selaku wakamad kurikulum di MTsN 1 Banjar, memberikan gambaran tentang bagaimana perencanaan kurikulum mendukung inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Ibu Husnul Hatimah menyampaikan bahwa pihak sekolah aktif melaksanakan *workshop*, bimbingan teknis (Bimtek), serta mengikuti pelatihan-pelatihan online guna memahami konsep Kurikulum Merdeka. Inovasi mereka terletak pada upaya mengundang narasumber yang ahli di bidang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang memiliki pemahaman mendalam dari Kementerian Pendidikan. Namun, Ibu Husnul Hatimah juga menyoroti kelemahan dalam bidang pembelajaran agama, khususnya terkait Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana pihak Kemenag memiliki P2RA hingga P5, sementara di Kementerian Pendidikan hanya sampai PAI. Kendala ini memerlukan pembaruan

⁸¹ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

kebijakan pemerintah terkait P2RA agar muatan kurikulum dapat lebih jelas dan sesuai.

Dalam konteks pembelajaran, MTsN 1 Banjar melakukan pengurangan jumlah jam pelajaran (JP) pada materi esensial, memilih materi yang dianggap penting, dan mengalokasikan satu JP ke dalam kegiatan kokurikuler. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih fokus pada materi esensial yang diharapkan. Sebagai contoh, pada kurikulum Merdeka, poin-poin yang dikurangi untuk mencapai konsentrasi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, inovasi ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengadaptasi dan memaksimalkan kedua kurikulum, walaupun masih dihadapkan pada kendala, terutama dalam muatan pelajaran agama dan bahasa Arab.

2. Pelaksanaan Kurikulum MTsN 1 Banjar

a. Implementasi dan Penerapan Kurikulum di MTsN 1 Banjar

Mari kita menjelajahi implementasi kurikulum di MTsN 1 Banjar, khususnya dalam konteks pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara ini, kita akan mendapatkan wawasan tentang bagaimana MTsN 1 Banjar menghadapi dualitas kurikulum dan menjalankan perencanaan pembelajaran dengan berbagai tantangan yang muncul dari dua kerangka kurikulum yang berbeda.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan bagaimana implementasi kurikulum di MTsN 1 Banjar, terutama dalam hal pelaksanaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka:

“Untuk implementasinya untuk K-13 karena sudah mahir ya dari 10 tahun yang lalu sudah bagus sudah menguasai semua dan kami kalau mungkin

agak di keterampilan di K-13 itu, di K-13 itu ada 2, KI-3, KI-3 itu pengetahuan, KI-4 itu keterampilan. Mungkin implementasinya ini di keterampilan saja, di keterampilan itu kan ada beberapa objek yang dinilai, ada unjuk kerja, ada portofolio, ada proyek. Kita kadang guru hanya memilih satu saja, proyek atau unjuk kerja, portofolio masih jarang kita gunakan, jadi unjuk kerja biasanya kita serahkan siswa LKPD, dikerjakan secara praktek dikerjakan secara kelompok dengan alur kerja yang sudah ditetapkan menghasilkan sebuah hasil dari masalah yang diberikan itu. Kalau proyek biasanya contoh kayak kasus ibu, ibu beri gambaran pembelajaran terserah kecerdasan alami atau kecerdasan buatan, mereka paham maksud materinya refleksi, ciri khas cermin datar itu apa bayangan terbalik mereka menggambar bayangannya terbalik, kan tidak semua orang bisa sama ukurannya kalau tidak punya bakat dan minat, boleh pakai kecerdasan buatan Bu boleh, Bagaimana kecerdasan buatan ada di Google bagaimana sifat-sifat pencerminan itu kecerdasan buatan tapi dari situ mereka tahu Kata kuncinya apa dulu kan di Google ada banyak yang mau dicari banyak yang mau diambil tapi mereka memilih yang mana kira-kira mereka paham pada saat ibu tanya ini maksudnya apa mana yang objek mana yang gambar di situ mereka sudah memahami konsep, itu proyek namanya karena dalam waktu jangka panjang diberi mengerjakan diberi waktunya. Tapi untuk implementasi kurikulum merdeka jelas di awal direncanakan pelaksanaan proyek dengan tema yang dipilih, kelas 7 temanya apa topik yang mau diangkat apa gitu. Untuk intrakurikuler diserahkan ke guru yang bersangkutan karena masing-masing berbeda.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa implementasi kurikulum di MTsN 1 Banjar, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka, menunjukkan kecakapan dan pemahaman yang telah dimiliki oleh guru-guru di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan Kurikulum K-13, guru-guru di MTsN 1 Banjar telah mahir dan menguasai metode pembelajaran, khususnya dalam aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Fokus implementasi K-13 terutama pada penilaian keterampilan siswa melalui unjuk kerja, portofolio, dan proyek.

⁸² Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Penerapan keterampilan siswa dalam Kurikulum K-13 difokuskan terutama pada proyek atau unjuk kerja dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan pengerjaan secara praktek, baik secara individu maupun kelompok. Namun, implementasi portofolio masih jarang digunakan oleh guru-guru di MTsN 1 Banjar.

Sementara itu, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dijelaskan bahwa proyek telah direncanakan secara lebih terstruktur dengan pemilihan tema yang diserahkan pada awal tahun pelajaran. Tema proyek dipilih berdasarkan topik yang akan diangkat oleh masing-masing kelas, khususnya di kelas 7. Di sini, guru memperoleh kebebasan lebih untuk menentukan dan merencanakan pelaksanaan proyek intrakurikuler sesuai dengan bidang studi yang mereka ajar.

Perbandingan tersebut memberikan gambaran bahwa implementasi Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterampilan siswa melalui berbagai penilaian, sedangkan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada proyek yang direncanakan secara terstruktur dengan tema yang ditentukan di awal tahun ajaran, pernyataan tersebut sejalan dengan data dokumen yang peneliti peroleh.

b. Kewenangan Guru dalam Pengembangan dan Penerapan Komponen Kurikulum

Mari kita eksplorasi bagaimana di MTsN 1 Banjar, guru-guru memastikan bahwa semua komponen kurikulum, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, diterapkan dengan baik dalam kelas. Selanjutnya, kita juga akan melihat sejauh mana kewenangan diberikan kepada guru dalam mengembangkan

komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi materi, metode, dan instrumen evaluasi, beserta contoh-contohnya.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Dari supervisi, supervisi kita wajib mengumpulkan buku kerja 1, 2, 3, dan 4 semuanya tentang kurikulum, disitu dijelaskan sudah melaksanakan belum komponen itu.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dalam memastikan penerapan semua komponen kurikulum, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, Bapak/Ibu menggunakan pendekatan supervisi. Dalam rangka supervisi, Bapak/Ibu mengumpulkan buku kerja 1, 2, 3, dan 4, yang secara rinci memuat informasi terkait kurikulum. Dalam buku tersebut dijelaskan apakah komponen-komponen kurikulum tersebut sudah dilaksanakan atau belum.

Gambar 4.7 Buku Kerja Guru



Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Huzaimah, seorang guru di MTsN 1 Banjar, memberikan konfirmasi dan penjelasan terkait kewenangan guru dalam pengembangan dan penerapan komponen kurikulum:

⁸³ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

“Kalau di K-13 itu kewenangannya sedikit karena kita sudah diberi rambu-rambunya contohnya seperti RPP sudah ada tersusun sedemikian rupa sudah ada yang harus dijalankan. Kalau Kurikulum Merdeka ini lebih bebas, kita maunya seperti apa sesuai dengan kebutuhannya siswa maka terserah kita, kita lebih banyak berkewenangan untuk itu.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dalam mengembangkan komponen-komponen kurikulum, seperti tujuan, isi materi, metode, dan instrument evaluasi, kewenangan guru dapat bervariasi tergantung pada jenis kurikulum yang diterapkan. Pada Kurikulum 2013, kewenangan guru terbatas karena sudah ada rambu-rambunya, seperti RPP yang sudah tersusun secara terstruktur. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, guru memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Sebagai contoh, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, isi materi, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi sesuai dengan keperluan dan kondisi kelas mereka.

c. Kerjasama, Keterlibatan Siswa, dan Partisipasi Orangtua dalam Pelaksanaan Kurikulum

Mari kita telaah bagaimana proses pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan pihak lain yang terkait. Selain itu, kita akan melihat bagaimana Bapak/Ibu mengukur keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan kurikulum, serta bagaimana melibatkan orangtua, masyarakat, atau *stakeholders* untuk mendukung pelaksanaan kurikulum di sekolah ini.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, memberikan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan pihak lain yang terkait:

“Yang pasti di proyek kami selalu mengundang narasumber yang memegang kompeten di bidangnya, contoh kami kemarin mengambil tema “Bangunlah Jiwa dan Raga” topik yang kami ambil *bullying* dan pergaulan bebas. *Bullying* kita mengambil orang psikolog dosen di UIN juga, jadi mereka menjelaskan latar belakang *bullying*, ciri-ciri *bullying*, bagaimana cara mengatasi *bullying* di sekitar kita dengan fase umur anak-anak kita sekarang. Kalau di pergaulan bebas kita memanggil KPA (Komisi Perlindungan Anak) di Kalsel narasumber kita. Tema berikutnya kewirausahaan dan kearifan lokal. Kearifan lokal kita mengangkat makanan khas dan kebetulan kita di gambut dengan makanan khas Bingka Gambut. Jadi kami memanggil satu owner bingka, kita undang ke sini, mereka menjelaskan apa latar belakang bingka itu ada di Kalimantan, kita kunjungan juga ke rumahnya cara membuat. Itu termasuk kerjasama dengan lingkungan. Terus yang kelas 8 itu kewirausahaan itu pengemasan kita memanggil orang yang memang kompeten di bidang pengemasan, rumahnya di Sungai Lulut, anak di perkenalkan dengan produk yang sama misalkan kripik dikemas berbeda harga jualnya ternyata berbeda, jadi menumbuhkan minat inovatif anak-anak, kemandirian anak-anak, dan kreatif anak, ini kan kita menggali dari contoh-contoh yang sudah narasumber dapatkan sebelumnya kalau guru kan kita terbatas di lingkungan ini saja tidak tau jam kerja gimana, jadi kerjasama kita antara guru, siswa, dan pihak lain Insya Allah terlaksana. Di K-13 pun kita kadang manggil pelaksanaan sholat jenazah praktek kita manggil ustadz yang gurunya memang kompeten memandikan jenazah, anak praktek sholat jenazah untuk kurikulum kelas 3. Untuk kelas 2 prakteknya tentang jual beli, jadi praktek anak itu ual beli terjadi akad kan kayak drama bermain peran. Tekniknya macam-macam tergantung gurunya sesuai dengan tujuan pembelajaran.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa proses pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan pihak lain yang terkait dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidangnya. Sebagai contoh, dalam proyek pembelajaran, MTsN 1 Banjar mengambil tema-

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

tema yang relevan dengan kebutuhan dan lingkungan, seperti "Bangunlah Jiwa dan Raga," yang membahas isu-isu seperti *bullying* dan pergaulan bebas. Dalam menjalankan proyek ini, sekolah bekerjasama dengan psikolog, KPA (Komisi Perlindungan Anak), dan pemilik usaha lokal untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Dalam kerjasama ini, terlihat adanya sinergi antara guru, siswa, dan pihak luar yang mendukung implementasi kurikulum di MTsN 1 Banjar.

Gambar 4.8 Kegiatan P5 dan P2RA Tema Bangunlah Jiwa dan Raga



Gambar 4.9 Materi Stop *Bullying* dari Narasumber dan Tanya Jawab



Selanjutnya, Ibu Nurul Wahidah, sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, menjelaskan pendekatan untuk mengukur keterlibatan dan partisipasi siswa:

“Mengukur keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan kurikulum dilihat dari hasil evaluasi. Hasil evaluasi itu tidak selalu dalam bentuk tertulis bisa dari observasi, pengamatan, tanya jawab, selama proses, setelahnya juga bisa, tetapi tidak mesti dalam bentuk tertulis.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa pengukuran keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar dilakukan melalui hasil evaluasi. Evaluasi tersebut tidak selalu terbatas pada bentuk tertulis, melainkan mencakup berbagai metode seperti observasi, pengamatan, dan tanya jawab. Evaluasi dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, maupun setelahnya. Pendekatan multifaktor ini membantu menilai keterlibatan siswa secara holistik dan memahami sejauh mana mereka terlibat aktif dalam pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya, Ibu Husnul Hatimah menjelaskan tentang bagaimana MTsN 1 Banjar melibatkan orangtua dan masyarakat, termasuk *stakeholder*, dalam mendukung pelaksanaan kurikulum:

“Kita biasanya menginfokan di grup *whatsapp*, ada kegiatan KBM ini, ada pelaksanaan praktek ini. Contoh itu guru olahraga itu renang, guru olahraga yang baru pertama kali melaksanakan renang di MTsN 1 Banjar awal mula gebrakan, jadi selama ini kita tidak pernah yang namanya renang itu hanya teori saja. Gaya dada seperti ini, gaya kupu-kupu seperti ini, prakteknya itu hanya belajar bersama guru, sekarang siswa di bawa berenang. Awalnya banyak penolakan, karena madrasah ini *image* nya jarang dengan baju kostum ini itu, dan perubahan 2 tahun ini. Jadi selama berpuluh-puluh tahun kita di sini tidak ada praktek renang. Dari 46 guru tidak semuanya setuju dengan perubahan itu, tapi dengan berjalannya waktu mengandalkan telinga tadi alhamdulillah anak tahu bahwa renang itu bukan hanya teori yang didapat, praktek pun harus dan itu pun kita mengumumkan ke orang tua itu ada yang nolak kita tidak boleh memaksa, tapi dari persentase hampir 85% setuju yang penting harus ada guru yang mengawasi. Jadi guru membawa anak di dalam kelas, guru yang membawa bukan hanya sendiri, guru membawa tim. Perubahan yang tidak

⁸⁶ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas 8 & 9 (Ibu Nurul Wahidah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 12.00 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

pernah dilaksanakan tadi berubah, kita mendukung dengan merubah *mindset* guru bahwa ternyata berenang itu tidak mesti harus umbar aurat dengan cara mendukung.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dalam mendukung pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, khususnya terkait kegiatan olahraga renang, MTsN1 Banjar melibatkan orangtua dan *stakeholder* melalui informasi yang disampaikan melalui grup *whatsapp*. Sebagai contoh, ketika ada kegiatan seperti pembelajaran renang yang baru diterapkan, pihak sekolah memberikan informasi kepada orangtua melalui grup *whatsapp*. Meskipun awalnya terdapat penolakan dan ketidaksetujuan dari sebagian guru terhadap perubahan tersebut, namun dengan berjalannya waktu dan komunikasi yang baik, banyak orangtua yang akhirnya setuju dengan perubahan tersebut. Proses ini melibatkan pemberian informasi secara transparan kepada orangtua dan masyarakat, serta mendengarkan masukan dan tanggapan dari mereka terkait perubahan kurikulum, sehingga tercipta dukungan dan pemahaman bersama.

d. Tantangan, Monitoring, Evaluasi, dan Adaptasi dalam Pelaksanaan Kurikulum

Dalam melaksanakan kurikulum di MTsN 1 Banjar, sejumlah tantangan dan perubahan mungkin timbul, terutama dengan adanya dua kurikulum yang berbeda, yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, berikut adalah pandangan dan strategi yang dihadirkan oleh guru di MTsN 1 Banjar sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, bersama dengan pendekatan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

pemantauan dan evaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum, serta penyesuaian yang mungkin dilakukan selama proses pembelajaran.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Dari ibu sendiri sebagai waka kurikulum tidak ada hambatan karena di K-13 pun dituntut pembelajaran berbasis abad 21. Pembelajaran abad 21 berfokus pada peserta didik, nah kemudian di kurikulum merdeka khusus semua peserta didik, bahasanya berbeda tetapi maknanya sama pembelajaran berbasis abad ke-21 ada literasi ada numerasi dan model pembelajaran yang digunakan jangan lagi ceramah jangan lagi tanya jawab, hampir sama saja sebenarnya bedanya mungkin kalau di K-13 kita masih ada target masing-masing siswa yang namanya KKM sedangkan di kurikulum merdeka tidak ada lagi KKM kita hanya menanamkan bagaimana menumbuhkan bakat minat anak dalam satu sisi saja yang dikuasai oleh guru mereka masing-masing. Jadi tinggal ke kita saja gurunya menempatkan diri bahwa sekarang kurikulum merdeka, tapi sebenarnya di K-13 pun bagus aja diterapkan. Seperti pelajaran ibu tidak semua anak-anak suka matematika, dia duduk Hikmat kerjakan tugas kita tanpa mengerjakan yang lain di luar pembelajaran kita, bertanya apabila tidak paham, mengerjakan tugas apabila diberikan sudah Ibu kasih reward. Untuk hasil mereka itu hanya miskonsepsi di jalan saja, itu yang dihargai dari diri mereka. Jadi pembelajaran diferensiasi ini ada manfaatnya.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dalam mengatasi tantangan atau hambatan selama pelaksanaan kurikulum, terutama dengan dua kurikulum yang berbeda, Ibu Husnul Hatimah sebagai wakamad kurikulum di MTsN 1 Banjar menyampaikan bahwa tidak ada hambatan yang signifikan. Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran abad 21 yang sudah diterapkan dalam Kurikulum 2013 masih relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis abad 21, yang berfokus pada peserta didik, literasi, dan numerasi, tetap menjadi landasan utama tanpa mengalami perubahan yang signifikan.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Gambar 4.10 Proses Belajar Mengajar Di Dalam Kelas



Dari gambar tersebut, hanya dengan melihatnya, kita tidak akan dapat mengetahui apakah di kelas tersebut menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam cara pembelajaran dan suasana di dalam kelas, karena kedua kurikulum tersebut sama-sama menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran abad-21.

Pada dasarnya, pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang sudah ada dalam Kurikulum 2013. Dalam kedua kurikulum tersebut, guru diharapkan untuk lebih menitikberatkan pembelajaran pada pengembangan bakat dan minat siswa. Di Kurikulum Merdeka, konsep tidak adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga diakui, namun hal ini justru memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih

fokus menumbuhkan bakat dan minat siswa tanpa adanya tekanan angka atau target tertentu.

Dengan demikian, kesinambungan dan fleksibilitas dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21, serta penekanan pada pembelajaran diferensiasi, menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi dinamika antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar.

Sedangkan menurut Ibu Huzaimah menjelaskan:

“Kalau tantangannya sih untuk K-13 itu sudah umum dimana anak itu harus mengikuti semuanya secara umum secara garis besar semua kelas semua siswa sama sementara anak berbeda, jadi tantangan kita disitu dalam pencapaian tujuan harus memberikan perlakuan yang sama sementara anaknya berbeda jadi tantangannya besar. Kemudian untuk Kurikulum Merdeka itu tantangannya karena masih adaptasi aja, siswanya adaptasi dengan kurikulum baru gurunya juga masih adaptasi. Tantangan yang paling besar adalah ketika fase itu meloncat kita seolah-olah dibikin kaget, kita sih engga siswanya kaget begitu masuk langsung berubah belajarnya karena dia tidak melewati tahapan-tahapan itu.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa untuk mengatasi tantangan atau hambatan selama pelaksanaan kurikulum, terutama dalam dua kurikulum yang berbeda, Ibu Huzaimah menyampaikan beberapa aspek yang menjadi fokus penanganan. Pertama, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, tantangan muncul karena adanya kebutuhan untuk memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa meskipun setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan. Hal ini menuntut guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sambil memperhatikan keberagaman siswa.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Kedua, dalam Kurikulum Merdeka, tantangan utamanya terletak pada fase adaptasi baik bagi siswa maupun guru. Proses adaptasi ini diakui sebagai tantangan yang signifikan karena melibatkan perubahan mendadak dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Fase melompat ke kurikulum yang baru menciptakan atmosfer belajar yang berubah secara cepat, sehingga menuntut siswa dan guru untuk beradaptasi dengan tahapan-tahapan baru tanpa melalui proses transisi yang lebih terencana.

Dengan menyadari tantangan tersebut, upaya penanganan dan pendekatan yang lebih fleksibel diperlukan. Hal ini termasuk memberikan dukungan dan panduan ekstra selama fase adaptasi, menjaga keseimbangan antara kesetaraan dalam pembelajaran, dan memastikan bahwa seluruh elemen kurikulum dapat diterapkan dengan efektif.

Pernyataan ini diperkuat Ibu Husnul Hatimah mengenai adaptasi yang dilakukan di MTsN 1 Banjar yaitu:

“Adaptasi diperlukan contohnya kita mengenalkan perubahan kurikulum itu tiba-tiba berubah dari K-13 ke Kurikulum Merdeka fase D, sedangkan fase A, B, dan C nya tidak kenal. Memang kita di situ agak berat mengenalkan ke anak.”⁹⁰

Adaptasi dalam pelaksanaan kurikulum, khususnya saat perubahan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka fase D, dilakukan dengan mengenalkan perubahan tersebut kepada siswa. Meskipun proses pengenalan tersebut mungkin berat, upaya adaptasi melibatkan metode komunikatif intensif dan pendekatan khusus untuk membantu siswa memahami dan mengikuti perubahan kurikulum.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Mengenai adaptasi dalam pelaksanaan kurikulum Ibu Nurul Wahidah memaparkan:

“Adaptasi yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum khususnya Kurikulum Merdeka ini adalah dalam hal perlakuan terhadap siswa, kan tadi berbeda diferensialnya jadi setiap siswa yang masuk sini tentu banyak basicnya, ada yang berbasic dari sekolah umum ada yang basicnya dari sekolah agama, nah adaptasi ini tentu agak susah sedikit karena beda adaptasi beda tahap. Yang selama ini bisa dilakukan adalah pelan-pelan bertahap, ga bisa kita langsung 100% menggunakan Kurikulum Mereka, kita campur aja. Misalnya kalau di Kurikulum Merdeka contoh di praktikum misalnya seharusnya kita ga boleh ada arahan dulu karena untuk proses menemukan itu siswa itu harusnya dapat teorinya belakangan, dia temukan dulu hal baru kemudian dia dapat teori yang sebenarnya seperti apa, dapat pengalaman dulu gitu. Di K-13 harus ada rambu-rambunya teorinya harus ada sedikit dulu masuk nanti ke praktikum baru nanti kembalikan lagi ke teori jadi ada tahap begitu. Jadi pada pelaksanaannya diberi dulu teori dikit baru praktikum kemudian ke teori lagi, jadi seperti K-13 kayaknya tapi tidak sebanyak materi K-13, sedikit saja asal ada rambu-rambunya aja, itu di antaranya bagian dari adaptasi.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nurul Wahidah, diketahui bahwa ada adaptasi yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, terutama pada Kurikulum Merdeka. Salah satu contohnya adalah adaptasi dalam perlakuan terhadap siswa. Mengingat perbedaan latar belakang siswa, baik dari sekolah umum maupun sekolah agama, adaptasi ini dilakukan secara bertahap. Misalnya, dalam praktikum Kurikulum Merdeka, seharusnya tidak ada arahan terlebih dahulu. Namun, karena siswa memiliki berbagai basic, adaptasi dilakukan dengan memberikan sedikit arahan atau teori terlebih dahulu sebelum siswa menjalani praktikum. Pendekatan ini membantu siswa untuk secara bertahap menemukan konsep baru sebelum mendapatkan teori yang

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas 8 & 9 (Ibu Nurul Wahidah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 12.00 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

mendukungnya. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pengalaman lebih awal, tetapi dalam pelaksanaannya, terjadi penyesuaian agar memfasilitasi pemahaman siswa dengan memberikan panduan yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Dari jawaban yang diberikan oleh Ibu Husnul Hatimah dan Ibu Huzaimah, serta tambahan informasi dari Ibu Nurul Wahidah, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar terutama berkaitan dengan adaptasi, terutama pada Kurikulum Merdeka. Meskipun tidak ada hambatan yang signifikan di mata Ibu Huzaimah, namun perubahan fase dari K-13 ke Kurikulum Merdeka terkadang membuat siswa merasa kaget, seolah-olah dilemparkan ke tahapan yang lebih tinggi tanpa persiapan yang memadai.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, Ibu Huzaimah menyampaikan bahwa pengajar harus dapat menempatkan diri dan memahami bahwa baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan masing-masing. Terdapat perlakuan berbeda dalam penerapan keduanya, dan pendekatan diferensiasi menjadi kunci sukses dalam memastikan pembelajaran tetap efektif. Adanya tantangan dalam menghadapi siswa dengan latar belakang yang beragam memerlukan adaptasi yang lebih cermat, terutama dalam memberikan arahan atau teori sebelum menjalani praktikum.

Selain itu, Ibu Nurul Wahidah menambahkan bahwa adaptasi dilakukan secara bertahap dan tidak dapat dilakukan secara langsung 100% dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Proses adaptasi memerlukan kesabaran dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Contoh konkret adaptasi yang

disampaikan adalah dalam pelaksanaan praktikum, di mana siswa diberikan sedikit arahan atau teori terlebih dahulu untuk memfasilitasi pemahaman sebelum mereka menjalani pengalaman praktikum.

Dengan demikian, kesimpulannya, adaptasi menjadi kunci penting dalam mengatasi tantangan pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, khususnya dalam konteks peralihan dari Kurikulum K-13 ke Kurikulum Merdeka. Meskipun tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dan adaptasi yang baik, perlu kesabaran dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran mereka.

Berikutnya, kita akan menjelajahi bagaimana MTsN 1 Banjar mengimplementasikan proses pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menjamin kualitas dan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan siswa.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Dari tim supervisi kami bisa melihat secara umumnya. Di supervisi kan ada tim supervisornya, dari supervisornya nanti kan punya 5 sampai 6 guru yang dinilai, dari situ kan kelihatan kita review, ini masih menggunakan gaya lama ceramah, Oh ini bagus mengajarnya kelas hidup media yang digunakan LKPD, media yang digunakan menarik. Di situ kita melihat keberhasilannya dan nanti akan dievaluasi oleh kepala madrasah pada saat rapat dinas.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, diketahui bahwa untuk memonitor dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, tim supervisi memainkan peran kunci. Tim supervisi terdiri dari

⁹²Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

beberapa guru yang menilai praktik pembelajaran di kelas, mengidentifikasi kelebihan, dan memberikan masukan untuk perbaikan. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti gaya pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan respons siswa. Setelah evaluasi oleh tim supervisi, hasilnya dibahas dalam rapat dinas di bawah pimpinan kepala madrasah. Proses ini memberikan gambaran umum tentang keberhasilan implementasi kurikulum dan memberikan landasan untuk perbaikan yang diperlukan.

Gambar 4.11 Instrumen Supervisi

INSTRUMEN SUPERVISI							
PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH							
(Berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 6335 Tahun 2021)							
Nama Guru		: Alipir, S.Pd, M.Pd					
Kelas / Semester		: VII D / 1					
Mata Pelajaran		: Matematika					
Nama Madrasah		: MTsN 1 Banjar					
Aspek yang diamati	Skor Penilaian	1				Hasil Pengamatan	Rekomendasi
		1	2	3	4		
1	Guru menyusun perencanaan yang dapat menggambarkan proses pembelajaran yang efektif berbasis keunggulan madrasah			3	Dalam RPP tertulis sarana dan prasarana yang bisa digunakan pada KBM	Dalam tujuan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan alokasi waktu	
2	Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran kontekstual, kebermaknaan, humanis, metakognitif, moderat, dan tercapainya misi madrasah.			4	Dalam RPP tertulis alur kerja yang jelas untuk pelaksanaan KBM dengan baik sesuai dgn misi madrasah		
	Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang menggambarkan terlaksananya pembelajaran abad 21						
	a. Penguatan Pendidikan karakter dan akhlakul karimah			4	Dalam RPP tertulis karakter sikap yang diharapkan selama dan setelah proses belajar.		
3	b. Budaya Literasi, numerasi, sains, dan sosial budaya			4	Dalam RPP sudah sangat jelas guru mengajak siswa berliterasi dengan menampilkan contoh-contoh berupa tampilan gambar.		
	c. Berpikir Kritis, Kolaboratif, Komunikatif dan Kreatif			4	Guru membuat alur pembelajaran yang sangat jelas tertulis di RPP		
	d. Terampil memecahkan masalah			4	Dalam RPP tercermin mengajak siswa memecahkan masalah dalam kelompok		
4	Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang mengimplementasi pendekatan pembelajaran Saintifik dengan model Problem Solving, Discovery Learning, Project Based Learning, Inquiry dan sejenisnya.			3	RPP menggambarkan model problem solving		
5	Guru merencanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan/ atau pemanfaatan sumberdaya yang tersedia disekitar lingkungan belajar.			3	Dalam RPP tertulis salah satu sumber untuk bahan literasi siswa dalam KBM laman website		
6	Guru telah menyusun perencanaan penilaian yang mengintegrasikan penilaian proses dan hasil belajar.			3	Sudah tertulis dalam RPP penilaian dari hasil KBM penguasan dalam bentuk LKPD		
Jumlah		0	0	12	20		
Jumlah Perolehan						32	
Jumlah Maksimum						36	
Persentase Nilai Akhir						88.89	
TINDAK LANJUT HASIL SUPERVISI							
Secara Umum RPP sudah Baik mewakili semua item yang diinginkan dalam unsur yang dinilai, hanya beberapa point yang perlu diperhatikan seperti : karakter sikap yang diharapkan dalam KBM belum terlampir.							
Guru yang disupervisi					Banjar, 11 Oktober 2023 Supervisor		
Alipir, S.Pd, M.Pd NIP. 197206121999031004					Drs. H. Saipurrahman, M.M NIP. 196704061992031002		

INSTRUMEN SUPERVISI			
PENILAIAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH			
(Berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 6335 Tahun 2021)			
	Nama Guru	Alipir, S.Pd, M.Pd	
	Kelas / Semester	VII D / 1	
	Mata Pelajaran	Matematika	
	Nama Madrasah	MTsN 1 Banjar	
Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	Rekomendasi	
1	Guru menyusun instrumen penilaian (Soal/alat penilaa) yang sesuai dengan KI-KD dan tujuan pembelajaran	Dalam RPP sudah terdapat instrumen penilaian yang sesuai dengan KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	0
2	Guru menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan mengintegrasikan literasi dan karakter akhlaqul karimah (sikap dan perilaku)	Dari LKPD yang tertulis belum terlampir soal HOTS yang harus di pahami oleh siswa	Sebaiknya guru membuat soal HOTS yang berhubungan dengan materi untuk melatih siswa terampil memecahkan masalah
3	Guru menyusun soal yang menghormati perbedaan, suku, ras, toleransi, moderasi, dan menjaga komitmen kebangsaan.	Guru sudah menampilkan penilaian menggambarkan toleransi.	0
4	Guru melaksanakan penilaian dengan memanfaatkan teknologi informasi dan/atau sumber daya yang tersedia di lingkungan belajar	Dalam penilaian yang disajikan belum nampak penilaian memanfaatkan teknologi informasi	Guru sebaiknya memanfaatkan penilaian online untuk membiasakan siswa mengenal macam-macam penilaian online
5	Guru melaksanakan analisis hasil penilaian	Guru sudah membuat analisis hasil penilaian harian	0
6	Guru melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian	Dari hasil analisis guru sudah melaksanakan remedial	Sebaiknya hasil remedial yang sudah didapatkan menjadi bahan refleksi untuk materi selanjutnya yang berkenaan dengan materi yang sudah disampaikan.
TINDAK LANJUT HASIL SUPERVISI			
Secara keseluruhan guru sudah membuat penilaian, analisis dan tidak lanjut hasil penilaian. Untuk guru lebih mengenal lagi tipe penilaian online dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga peserta didik terbiasa dengan macam-macam soal online. Soal HOTS dalam penilaian sebaiknya dicantumkan dalam bentuk literasi yang dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sesuai materi yang disampaikan.			
Guru yang disupervisi		Banjar, 11 Oktober 2023 Supervisor	
Alipir, S.Pd, M.Pd NIP. 197206121999031004		Drs. H. Saipurrahman, M.M NIP. 196704061992031002	

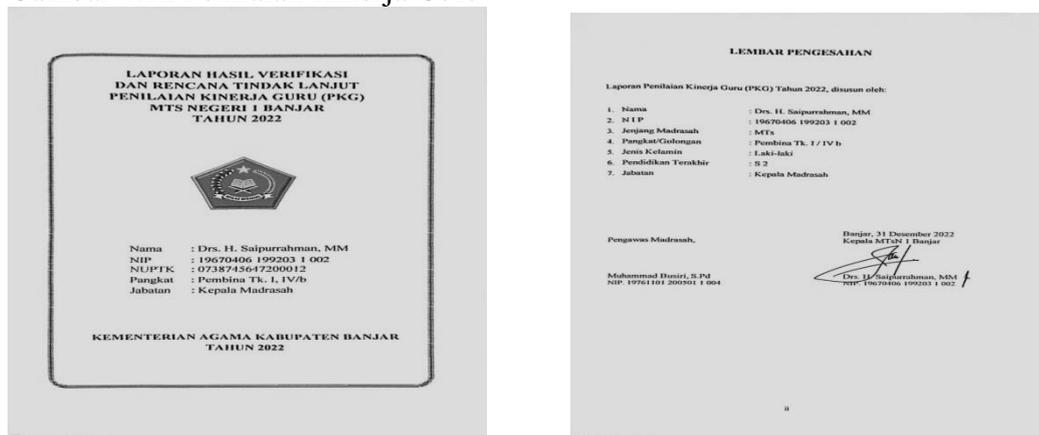
e. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Konteks Kurikulum

Dalam menghadapi tantangan pelaksanaan kurikulum, penting untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi dan profesionalisme yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dengan memastikan guru memiliki kualifikasi dan kemampuan yang memadai, sekolah dapat menjaga kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai bagaimana memastikan guru memiliki kompetensi dan profesionalisme yang diperlukan menjadi krusial dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Dari hasil PKG kita, kita ada penilaian kinerja guru. Pada penilaian kinerja guru ada penilaian profesional yaitu menguasai materi sesuai dengan basic ilmunya, penilaian pedagogik yaitu kemampuan guru mengolah kelas dengan metode pembelajaran.”⁹³

Gambar 4.12 Penilaian Kinerja Guru



Pernyataan Ibu Husnul Hatimah sejalan dengan data dokumen yang diperoleh, dimana PKG (Penilaian Kinerja Guru) menjadi instrumen utama dalam

⁹³ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

menilai kompetensi dan profesionalisme para guru di MTsN 1 Banjar. Proses penilaian ini mencakup dua aspek utama, yakni penilaian profesional yang menekankan pada penguasaan materi sesuai dengan basis ilmu masing-masing guru. Sementara itu, aspek penilaian pedagogik juga menjadi fokus, yang melibatkan evaluasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan. Dengan adanya pendekatan ini, sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru di MTsN 1 Banjar memiliki kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk efektif mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

f. Pemahaman dan Adaptasi Siswa Selama Pelaksanaan Kurikulum

Dalam menjalankan dua kurikulum yang berbeda, tugas sekolah tidak hanya sebatas menerapkan kebijakan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kompetensi yang memadai dan dapat mengikuti kedua kurikulum dengan baik. Keberhasilan siswa dalam merespons dan menjalankan kurikulum menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Untuk memastikan siswa memiliki kompetensi dan mengikuti kurikulum dengan baik dari hasil evaluasi, dari hasil sumatif formatif dan ujung-ujungnya dari hasil belajar dalam bentuk raport.”⁹⁴

Pernyataan Ibu Husnul Hatimah tersebut sejalan dengan Ibu Huzaimah

yang mengatakan:

“Untuk memastikan siswa memiliki kompetensi dan mengikuti kurikulum dengan baik itu bisa diukur dari hasil akhir biasanya atau evaluasi. Kalau untuk K-13 evaluasinya berbentuk penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Kalau untuk Kurikulum Merdeka biasanya berbentuk tes

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

formatif dan tes sumatif, disitu kita bisa mengukur keberhasilan apakah bisa dilanjutkan atau tidak.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, diketahui bahwa pengukuran keberhasilan perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar dilakukan melalui evaluasi hasil belajar siswa. Menurut Ibu Husnul Hatimah, penilaian ini mencakup berbagai bentuk seperti evaluasi sumatif, formatif, dan ujung-ujungnya diekspresikan dalam bentuk rapor. Dalam hal ini, hasil belajar siswa menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana perencanaan kurikulum dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pernyataan Ibu Huzaimah juga menguatkan konsep pengukuran keberhasilan tersebut, di mana evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka melibatkan tes formatif dan tes sumatif. Proses evaluasi ini memungkinkan sekolah untuk mengukur kompetensi siswa dan menentukan apakah mereka sudah siap melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Dengan demikian, pengukuran keberhasilan perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar tidak hanya terfokus pada implementasi kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada pencapaian kompetensi siswa sebagai tolok ukur utama keberhasilan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

3. Evaluasi Kurikulum MTsN 1 Banjar

a. Proses Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Di MTsN 1 Banjar,

⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru IPA kelas 8 & 9 (Ibu Huzaimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 09.30 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

proses evaluasi kurikulum menjadi lebih kompleks dengan adanya penerapan dua kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka. Dalam rangka mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana sekolah mengelola evaluasi kurikulum di tengah dinamika perubahan ini, penelitian ini melibatkan pertanyaan kunci, salah satunya adalah, "Bagaimana proses evaluasi kurikulum dilakukan di MTsN 1 Banjar, terutama dalam konteks dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka?" Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita eksplorasi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pihak sekolah.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Proses evaluasinya sama, bedanya kalau di kurikulum merdeka namanya formatif kalau di K-13 namanya penilaian harian, uji kompetensi. Kalau di kurikulum Merdeka formatif sumatif, kalau formatif itu kan tidak selalu harus berupa soal kalau di K-13 rata-rata berupa dalam bentuk soal dalam bentuk tes tertulis, pilihan ganda, essay, isian pendek. Kalau di kurikulum merdeka formatifnya tidak harus dalam bentuk soal tertulis, bisa mengukurnya dengan proses tanya jawab dari anak, jadi kita tahu indikator yang mau dicapai pada mata pelajaran itu tuh apa ditanyakan saja ke anak-anak dari 5 indikator 2 atau 3 saja anak menguasai sudah cukup, 1 saja misalkan indikatornya karena anak bahwa tipenya atau gayanya seperti ini pria belajar yang seperti ini kemampuannya seperti ini sudah sudah cukup itu untuk kurikulum merdeka. Jadi proses evaluasinya untuk dua konteks itu memang agak berbeda tapi perbedaannya tidak terlalu harus gimana-mana, karena ujung-ujungnya dari hasil pembelajaran tuh dilihat dari hasil evaluasi. Tolak ukur kita itu kan berhasil tidaknya itu dari evaluasi, tinggal penekanannya kalau evaluasi pada kurikulum 2013 berbentuk kuantitatif angka bleg kelihatan angka sekian angka sekian B angka sekian C. Kalau di kurikulum merdeka angka mentok itu tidak ada jadi sudah berkembang, mulai berkembang, sangat berkembang jadi seperti itu keterangannya. Jadi kategori yang bagus itu sangat berkembang 5 indikator, 2 indikator berarti sedang berkembang, mulai berkembang. 5 indikator satu saja siswa ada tahapan yang bisa dicapainya ketimbang tidak ada sama sekali dari 5 indikator. Bedanya di situ prosesnya.”⁹⁶

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, dapat dipahami bahwa proses evaluasi kurikulum di MTsN 1 Banjar, terutama dalam konteks dua kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, melibatkan perbedaan dalam pendekatan dan bentuk evaluasi. Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, namun perbedaan mendasar terletak pada metode dan instrumen evaluasi yang digunakan.

Dalam Kurikulum 2013, proses evaluasi cenderung bersifat kuantitatif dengan penggunaan angka atau nilai dalam bentuk penilaian harian, uji kompetensi, dan tes tertulis. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi lebih bersifat formatif dan sumatif dengan penekanan pada aspek kualitatif. Ibu Husnul Hatimah menyoroti bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka dapat melibatkan bentuk formatif yang tidak selalu berupa soal tertulis. Misalnya, pengajar dapat mengukur pemahaman siswa dengan cara berdialog atau tanya jawab, di mana hasilnya tidak selalu berupa angka, tetapi lebih kepada pemahaman dan kemampuan siswa dalam mencapai indikator pembelajaran.

Penting untuk dicatat bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengukur keberhasilan pembelajaran siswa, namun pendekatan yang berbeda memberikan fleksibilitas dalam menilai pemahaman dan perkembangan siswa. Dengan demikian, perbedaan dalam proses evaluasi ini mencerminkan adaptasi sekolah terhadap kebutuhan dan karakteristik masing-masing kurikulum.

b. Pengembangan Instrument Penilaian

Sebelum menjelajahi cara guru dalam menyusun instrument penilaian dan standar KKM terkait dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum, kita perlu memahami peran krusial yang dimainkan oleh pembuatan instrument penilaian dan standar KKM. Guru memiliki tugas penting dalam merancang alat penilaian yang relevan dan standar Kompetensi Minimal (KKM) yang memadai untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Bagaimana guru menghadapi tugas ini dan mengintegrasikan elemen-elemen kunci dalam prosesnya akan menjadi fokus dalam pembahasan berikutnya.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan mengenai bentuk tes dan komposisi soal:

"Kalau Instrumen penilaian kita di sini 2 tahun terakhir ini kita biasakan bentuk tesnya ada litnumnya baik itu kurikulum merdeka maupun K-13, jadi kita usahakan persentase masih banyak mengukur kemampuannya, mengukur kemampuannya itu 80%, 20% nya litnum."

Tema ini membahas penggunaan instrumen penilaian yang mengutamakan bentuk tes dengan adanya litnum, baik dalam kurikulum merdeka maupun K-13. Persentase litnum sebesar 20% dari total tes, sementara 80% untuk mengukur kemampuan siswa.

Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan K-13, Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Instrumen penilaian K-13 dan Kurikulum Merdeka sama. Kan di dalam soal ini ada keterukuran untuk pengetahuan ada keterukuran untuk litnum."

Ibu Husnul Hatimah menggambarkan bahwa instrumen penilaian pada K-13 dan Kurikulum Merdeka memiliki kesamaan, terutama dalam hal keterukuran

untuk mengukur pengetahuan dan litnum. Poin ini menunjukkan adanya koherensi antara kedua kurikulum tersebut.

Modifikasi bentuk tes, Ibu Husnul Hatimah memaparkan:

"Bentuk tes kami di sini kami biasakan anak mengenal tes itu tidak hanya PG dan *essay* saja, jadi kami ada soal benar salah, ada PGK (pilihan ganda kompleks) itu bentuk tes yang kami laksanakan di sini sudah berjalan dari tahun kemarin tahun ini terulang kembali sudah diperintahkan guru, tapi itu tadi mengukur pengetahuan memang masih banyak 80%, yang litnumnya 20%."

Ibu Husnul Hatimah menjelaskan variasi bentuk tes yang digunakan, termasuk soal benar-salah dan pilihan ganda kompleks (PGK). Meskipun variasi ini ada, penekanan pada pengukuran pengetahuan masih dominan sebesar 80%, dengan litnum sebesar 20%.

Penggunaan Litnum dalam Konteks Asesmen Madrasah (AM) Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Ujung-ujungnya SOP (standar operasional prosedur) AM (asesmen madrasah) tahun kemarin soal itu harus berbasis litnum di AM (asesmen madrasah) sedangkan Kurikulum Merdeka baru tahun kemarin kita melaksanakan dan siswa yang ujian adalah siswa K-13 mereka kena litnum (tidak), tiba-tiba di asesmen wajib soal litnum gitu."

Ibu Husnul Hatimah membahas penggunaan litnum dalam asesmen madrasah (AM), terutama dalam SOP. Ada perubahan yang dilakukan pada Kurikulum Merdeka, di mana siswa K-13 tidak dikenakan litnum, tetapi tiba-tiba menjadi wajib dalam asesmen, mengindikasikan adanya adaptasi terhadap perubahan regulasi.

Gambar 4.13 SOP dan Bimtek Penyusunan Instrumen Asesmen



Penentuan standar KKM Ibu Husnul Hatimah memaparkan:

"Standar KKM yang terkait itu biasanya kami untuk standar itu ada standar sama standar sama itu maksudnya standar madrasah. Kita punya standar Madrasah itu 70, itu dari tim pengembang kurikulum sekalian membicarakan KKM."

Ibu Husnul Hatimah menjelaskan tentang standar KKM yang terkait dengan standar madrasah. Standar KKM madrasah ditetapkan sebesar 70, dan setiap guru diberi kebebasan untuk menentukan KKM sesuai dengan kebutuhan dan spesifik mata pelajaran mereka, dengan contoh penerapan pada pelajaran agama.

Prinsip fleksibilitas dalam standar KKM, Ibu Husnul Hatimah kembali menjelaskan:

"Terus nanti masing-masing guru bidang studi boleh menaikkan serumpun mereka. Contoh kayak pelajaran agama menurut mereka nilai jual kita kan kalau 70 sama dengan pelajaran lain apa nilai jualnya, jadi kadang pelajaran agama mereka pasang 75 sampai 80 tergantung itu boleh."

Berdasarkan penjelasan Ibu Husnul Hatimah, mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam menetapkan standar KKM oleh guru. Setiap guru bidang studi dapat menyesuaikan KKM serumpun mereka, dengan contoh penerapan pada pelajaran agama yang mempertimbangkan nilai jualnya dalam konteks perbandingan dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, dapat diungkapkan bahwa proses penyusunan instrumen penilaian dan standar KKM di MTsN 1 Banjar diimplementasikan dengan pendekatan yang cermat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing kurikulum, baik K-13 maupun Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran, instrumen penilaian telah diubah selama dua tahun terakhir untuk mencakup literasi numerasi (litnum) sebagai elemen penting. Meskipun proses evaluasinya sama, yaitu dengan uji formatif dan uji sumatif, namun terdapat perbedaan dalam bentuk dan bobot soal.

Instrumen penilaian pada K-13 dan Kurikulum Merdeka lebih banyak mengukur kemampuan siswa (80%) daripada literasi numerasi (20%). Ini mencerminkan pendekatan yang berfokus pada pengukuran pengetahuan siswa. Meskipun K-13 tidak mewajibkan literasi numerasi, Kurikulum Merdeka mencoba mendorong siswa untuk memiliki literasi dan numerasi dengan memasukkan elemen-elemen ini dalam proses tanya jawab.

Standar KKM, yang merupakan pedoman untuk nilai minimal yang diterapkan di madrasah, menetapkan standar umum sebesar 70. Namun, setiap guru bidang studi dapat menentukan KKM yang lebih tinggi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang mereka ajarkan. Misalnya, pelajaran agama

dapat memiliki KKM lebih tinggi, seperti 80, sesuai dengan penilaian nilai jual mata pelajaran tersebut. Penentuan standar ini dilakukan dengan pertimbangan kelompok guru serumpun dan ditetapkan dalam SK (Surat Keputusan).

Demikianlah, pendekatan ini memungkinkan adanya variasi standar KKM sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan pengajaran guru, sementara tetap mematuhi standar umum madrasah.

c. Kumpulan Data dan Umpan Balik

Dalam konteks evaluasi kurikulum, kumpulan data dan umpan balik menjadi elemen krusial untuk menilai keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Biasanya dari hasil kita rapat sebelum pembagian raport ada rapat dewan guru ada kepala madrasah di situ disampaikan hasil pembelajaran anak berkelas oleh wali kelas jadi di situ nanti dibuka siswa A aman nanti ada masukan dari guru yang mengajar di kelas itu. Di kelas itu siswa itu di pelajaran saya begini-begini dicatat dalam rapat, jadi pada saat pertemuan itu semester depan wali kelas tindak lanjut kan bisa saja anak itu di depan wali kelasnya bagus masuk terus setiap jam wali kelasnya masuk mengikuti pembelajaran, tapi pada saat rapat nanti Kan ketahuan dari guru mapel lain ngomong begini-begini jadi nanti ditinjau lanjut. Jadi sebelum pembagian raport selalu ada rapat laporan dari hasil belajar dari setiap guru untuk setiap kelasnya. Di situ ketahuan tercapai atau tidaknya.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, diketahui bahwa proses pengumpulan data dan umpan balik untuk menilai keberhasilan kurikulum di MTsN 1 Banjar dilakukan melalui rapat dewan guru sebelum pembagian raport. Dalam rapat tersebut, hasil pembelajaran setiap siswa dipresentasikan oleh wali kelas, yang kemudian dibahas bersama-sama oleh guru

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar

mata pelajaran yang terlibat. Informasi ini mencakup aspek-aspek seperti kehadiran siswa, pencapaian pembelajaran, dan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa di kelasnya.

Dalam konteks ini, rapat dewan guru menjadi forum penting untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa dan mengevaluasi keberhasilan kurikulum. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah strategis untuk memberikan umpan balik kepada setiap siswa dan mengidentifikasi tindakan perbaikan atau peningkatan yang diperlukan di masa mendatang.

d. Peran Evaluasi dalam Pengambilan Keputusan

Dalam menjalankan manajemen kurikulum, evaluasi memegang peran sentral sebagai instrumen kritis untuk membimbing pengambilan keputusan guna peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Evaluasi kurikulum menjadi pintu masuk bagi para pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan guru untuk merespons dinamika pembelajaran serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana evaluasi kurikulum turut berkontribusi dalam mengarahkan pengambilan keputusan guna meningkatkan manajemen kurikulum secara menyeluruh.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Sangat membantu ya, yang pasti untuk tes diagnostik awal tadi kalau kurikulum merdeka kalau di K-13 juga membantu, kita tau kemampuan anak kita tanya dari guru sebelumnya kemampuan dia di pelajaran. Kan kaya matematika, bahasa indonesia dan pelajaran yang lain kan seperti ilmu anak tangga, kita mau tahu ke atas kan kita melakukan apresepsi dulu tentang pengetahuan mereka sebelumnya, jadi dari hasil pembelajaran ini dari hasil evaluasi bisa dilihat nilai rapotnya pas-pasan yang dapat bantuan dari guru kan 70 tuh di raport, berarti tahu nih kemampuan dia berarti

segini, ya sudahlah jadi tinggal kita kalau mengasah mungkin beda dengan siswa yang nilai di raportnya sudah 90 beda dengan yang 70, jadi kita tahu dari situ, kita dapat mengukur kemampuannya. Kita sudah maksimal berusaha, dengan model pembelajaran kita, dengan media kita, dengan apa yang kita punya mengubah anak itu ternyata masih seperti ini ya sudahlah berarti dari situ kan sudah ketahuan hasil evaluasi dari sebelumnya itu tidak berubah, masih segitu-gitu juga jadi kembali ke anaknya lagi.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa evaluasi kurikulum memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan untuk meningkatkan manajemen kurikulum di MTsN 1 Banjar. Evaluasi, terutama melalui tes diagnostik awal pada Kurikulum Merdeka dan K-13, menjadi alat penting untuk memahami kemampuan siswa sebelumnya. Dengan menilai hasil pembelajaran, baik dari segi nilai rapor maupun pemahaman siswa, pihak sekolah dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman dan pencapaian siswa.

Pentingnya evaluasi ini terlihat dalam kemampuan sekolah untuk merespons kebutuhan siswa. Sebagai contoh, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa seorang siswa memiliki nilai pas-pasan atau di bawah standar, hal ini memberikan informasi kepada guru dan staf sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Begitu juga dengan siswa yang memiliki pencapaian tinggi, evaluasi membantu dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dengan kata lain, evaluasi kurikulum memberikan "gambaran pemetaan" yang jelas tentang capaian siswa dan membantu pihak sekolah untuk membuat keputusan yang tepat guna meningkatkan manajemen kurikulum. Dari hasil

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar

evaluasi ini, strategi pembelajaran dapat disesuaikan, sumber daya dapat dialokasikan secara efisien, dan pendekatan yang lebih personal dapat diterapkan untuk setiap siswa.

e. Perbedaan Pendekatan Evaluasi

Sebelum mengeksplorasi perbedaan dalam pendekatan evaluasi antara Kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar, mari kita membuka pembahasan dengan pemahaman bahwa setiap kurikulum dapat mengungkap strategi evaluasi yang berbeda. Melalui wawancara dengan Ibu Husnul Hatimah, kita akan menjelajahi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan evaluatif antara kedua kurikulum tersebut di lingkungan sekolah tersebut.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Hampir sama tidak ada perbedaan, pendekatan evaluasinya sama, K-13 di ambil dari nilai harian, Kurikulum Merdeka diambil dari formatif berarti berupa tugas bisa dilihat dari observasi atau pengamatan langsung. K-13 pun bisa dari hasil kerja kelompok bisa langsung diamati dinilai kan bisa.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa pendekatan evaluasi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar hampir sama, tanpa adanya perbedaan yang signifikan. Evaluasi pada Kurikulum 2013 diambil dari nilai harian, sedangkan pada Kurikulum Merdeka diambil dari aspek formatif, yang dapat berupa tugas dan dapat diamati melalui observasi atau pengamatan langsung. Proses evaluasi pada Kurikulum 2013 juga dapat melibatkan hasil kerja kelompok, yang kemudian dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian, keseragaman pendekatan evaluatif ini mencerminkan konsistensi dalam mengukur pencapaian pembelajaran di kedua kurikulum tersebut di sekolah ini.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar

f. Keterlibatan Pihak Terkait dalam Evaluasi

Dalam konteks manajemen kurikulum, melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, siswa, dan orangtua, menjadi suatu aspek penting untuk memastikan keberhasilan dan keefektifan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dengan memahami bagaimana MTsN 1 Banjar melibatkan pihak-pihak ini dalam proses evaluasi kurikulum, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kolaborasi dan komunikasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Kalau guru dan siswa terlibat ya, kalau dengan orang tua mungkin informasi saja dan hasil akhir hasil evaluasi saja yang diserahkan ke orang tua siswa. Mungkin pada saat pembagian raport kita wali kita ada ngobrol-ngobrol dikit dengan orang tua, kadang orang tua nanya bagaimana Bu anak saya, paling di situ itu pun secukupnya waktu karena kan banyak 32 yang dilayani, kalau kita terlalu banyak ngobrol tidak mungkin, kadang di depan orang tua tuh sebelum dibagi raport wali kelas ngomong duluan gambaran secara garis besar keadaan murid di kelasnya itu ya kan kalau sering ada tugas saya sering mengingatkan kepada siswa kalau tidak mengerjakan “mohon maaf kalau saya sebagai wali kelas terlalu cerewet mengingatkan di grup”, itu bukti kita peduli meskipun mungkin orang tua sudah bosan. Sasaran kita adalah anak yang belum mengumpulkan tugas biar orang tuanya tuh paham, jadi minimal menanyakan ke anak sudah atau belum. Itulah keterlibatan orang tua, kita libatkan di situ di grup-grup *whatsapp*.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa dalam proses evaluasi kurikulum di MTsN 1 Banjar, melibatkan guru, siswa, dan orangtua menjadi suatu aspek yang diperhatikan. Meskipun keterlibatan dengan orangtua cenderung lebih pada penyampaian informasi dan hasil akhir evaluasi, namun interaksi ini tetap menjadi bagian dari upaya sekolah untuk memastikan transparansi dan partisipasi dari berbagai pihak terkait.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

g. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Dalam konteks manajemen kurikulum, identifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing kurikulum menjadi langkah krusial dalam pengambilan keputusan yang berkualitas. Bagaimana MTsN 1 Banjar menggunakan hasil evaluasi untuk tujuan tersebut? Mari kita simak jawabannya.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Tidak terlalu nampak kekuatannya karena kadang kita tuh masih terbawa-bawa dengan gaya penilaian di K-13 jadi kadang kita bawa lagi di Kurikulum Merdeka. Tidak terlalu nampak kekuatan dan kelemahannya karena hampir sama mengambil hasil evaluasinya. Kayak K-13 Ibu melakukan penilaian langsung juga melakukan, Kurikulum Merdeka kan juga sama, jadi tidak terlalu nampak gimana gitu. Yang pasti format penilaian jelas apa yang mau kita capai. Kalau kita rajin menganalisis, rajin mengetahui sumbernya melakukan tindak lanjut kan efeknya ke kita juga, sebaliknya begitu juga kalau kita malas-malasan menganalisis dari hasil siswa tidak bisa melakukan tindak lanjut bisa menjadi kelemahan diri kita sendiri. Kekuatan dan kelemahannya itu balik ke guru masing-masing. Kalau memang mau menggali. Kan di dalam analisis kan ada analisis secara keseluruhan ada analisis per butir soal, analisis per butir soal terkait indikator yang di capai kan, nah kalau kita rajin mengetahui tuh oh soal nomor 3 nih lemah, siswa banyak tidak mengerti, kita cari ujikan lagi ulang dengan bahasa yang berbeda misalkan, itu judulnya remedial bukan. Dengan bahasa ini anak mungkin ga paham, kita ganti bahasanya tapi sama indikator yang mau di capai ini nih gitu kan. Kelihatan ada perubahan ga dari bahasa yang di ubah tadi, kalau ada berarti ketahuan informasinya mungkin salah sehingga anak tuh tidak paham dengan maksud soal nih. Kalau misalkan masih aja dengan bahasa yang berubah masih rendah nilainya berarti konteksnya tidak sampai di siswa gitu kan artinya, itu kan jadi kekuatan bagi kita, kita tahu berarti kita salah nih ngajar, bukan kayak gini caranya, harusnya kita harus kesini dulu baru sampai ketujuan. Kadang tipe-tipe anak kan beda-beda ya cara menangkapnya itu kan jadi kekuatan kita kan, tergantung guru masing-masing mau ga menggali lebih mendalam.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing kurikulum di

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

MTsN 1 Banjar dilakukan melalui analisis hasil evaluasi. Ibu Husnul Hatimah menyampaikan bahwa, meskipun tidak selalu terlihat dengan jelas, guru memiliki peran kunci dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil penilaian secara keseluruhan, analisis per butir soal, dan menelusuri sejauh mana indikator yang ingin dicapai dapat tercapai oleh siswa.

Ibu Husnul Hatimah menekankan pentingnya analisis yang mendalam terhadap hasil evaluasi. Guru-guru di MTsN 1 Banjar diharapkan untuk rajin menganalisis setiap butir soal, melihat tingkat pemahaman siswa, dan melakukan tindak lanjut yang sesuai. Kekuatan kurikulum tampaknya terletak pada kemampuan guru untuk merespons temuan evaluasi dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran.

Kelemahan kurikulum dapat teridentifikasi melalui analisis butir soal yang menunjukkan tingkat kesulitan atau pemahaman siswa yang kurang optimal. Dengan cara ini, guru dapat melakukan langkah-langkah remedial, seperti mengubah bahasa soal atau mendekatkan konteks pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap hasil evaluasi memberikan kontribusi besar dalam mengoptimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan kurikulum yang diterapkan di MTsN 1 Banjar.

h. Penilaian Keberhasilan Jangka Panjang

Dalam mengevaluasi keberhasilan dan dampak jangka panjang dari kurikulum yang diterapkan di MTsN 1 Banjar, peran pemimpin pendidikan sangat

vital. Bagaimana Ibu menilai aspek-aspek tersebut? Mari kita telusuri dalam jawaban berikutnya.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Tergantung menteri, tergantung aturan pemerintah. Kalau berganti lagi menteri berganti lagi aturan berganti lagi kurikulum. Kalau Ibu mau menargetkan seberapa panjang jangka ini diterapkan, kalau kami misalkan menerapkan K-13 seperti sekolah lain, tapi tadi sudah di SK kan (Kurikulum Merdeka) mana bisa kita menolak ya kan. Menilai keberhasilan dan dampak jangka panjang dari kurikulum kami tidak bisa menetapkan. Jika kurikulum Merdeka diterapkan dalam beberapa tahun kedepan pasti makin bagus ke depannya, contoh kayak K-13, kami waktu 2012 atau 2013 tidak ada sama sekali bayangan tetapi bisa ternyata melaksanakan K-13. Semakin lama digunakan maka kita akan semakin memperbaiki persentasenya, tapi kalau 100% sempurna sih tidak, karena kan kita banyak guru di sini tidak semuanya se visi dengan kurikulum merdeka, masih ada yang menggunakan gaya-gaya lama yang dipakainya. Tapi untuk persentase pasti naik persentasenya dari tahun ke tahun.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa penilaian terhadap keberhasilan dan dampak jangka panjang dari kurikulum yang diterapkan di MTsN 1 Banjar didasarkan pada beberapa faktor, terutama aturan dan kebijakan pemerintah yang dapat berubah seiring waktu.

Ibu Husnul Hatimah menyampaikan bahwa penilaian keberhasilan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada keberlanjutan penerapannya. Faktor seperti pergantian menteri atau perubahan aturan pemerintah dapat memengaruhi arah kurikulum yang diterapkan di sekolah. Sebagai contoh, dalam konteks Kurikulum Merdeka, Ibu Husnul Hatimah menyebutkan bahwa keberlanjutan dan kemajuan kurikulum ini akan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang berlaku di masa depan.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Pentingnya penyesuaian dan pengembangan kurikulum juga diakui sebagai langkah yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan jangka panjang. Seiring berjalannya waktu, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun tidak mungkin mencapai kesempurnaan, peningkatan persentase keberhasilan dapat dicapai melalui konsistensi dan kesinambungan usaha dalam penerapan kurikulum.

Dengan demikian, evaluasi keberhasilan dan dampak jangka panjang kurikulum di MTsN 1 Banjar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah tetapi juga oleh dinamika perubahan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi arah dan kelangsungan kurikulum tersebut.

i. Tingkat Kepuasan Siswa

Pentingnya memahami tingkat kepuasan siswa terhadap kurikulum yang diterapkan di MTsN 1 Banjar menjadi fokus dalam evaluasi pendidikan. Bagaimana Ibu Husnul Hatimah selaku wakamad kurikulum dan juga guru yang mengajar dengan dua kurikulum mengukur dan memahami tingkat kepuasan siswa? Temukan jawabannya dalam uraian berikut.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Pertanyaan ini agak sulit untuk dijawab karena sekolah di dorong mengikuti kurikulum terbaru sesuai SK nasional, tinggal pembawaan kita sebagai guru bagaimana meracik biar anak itu suka. Kalau yang ditanya bagaimana siswa puas terhadap kurikulum tersebut kembali ke gurunya masing-masing meracik atau menyajikan. Ya kan mereka tuh kan tidak bisa ngomong puas atau tidak, kurikulum itu kan ada 14 mata pelajaran dan tidak semuanya mungkin mereka puas dengan hasil pelayanan kita terhadap mereka, jadi kalau secara keseluruhan tidak mungkin bisa, mungkin kalau per mata pelajaran mungkin tergantung bawaan gurunya menyampaikan ke siswa. Kalau ditanya keseluruhan siswa pasti jawabnya

tidak puas karena siswa itu identik kurang suka belajar, belajar itu bagi mereka hanya kewajiban, mereka mengikuti kurikulum yang berjalan.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap kurikulum merupakan tantangan tersendiri. Ibu Husnul Hatimah menyatakan bahwa pertanyaan tersebut memang sulit dijawab karena kurangnya ekspresi langsung dari siswa terkait kepuasan mereka terhadap kurikulum yang diikuti.

Pada umumnya, evaluasi kepuasan siswa terhadap kurikulum dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang dan menyajikan materi pembelajaran. Meskipun kurikulum diatur oleh kebijakan nasional, tetapi pendekatan pribadi guru dan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran dapat memengaruhi persepsi siswa.

Ibu Husnul Hatimah menyoroti bahwa siswa mungkin sulit mengungkapkan kepuasan secara umum terhadap kurikulum karena adanya persepsi bahwa belajar adalah kewajiban. Kepuasan siswa dapat bervariasi untuk setiap mata pelajaran, tergantung pada cara guru menyajikan materi dan merancang pembelajaran.

Dengan demikian, untuk lebih memahami tingkat kepuasan siswa terhadap kurikulum, perlu melibatkan mereka secara lebih aktif, misalnya melalui diskusi atau kuesioner yang dapat memberikan wadah bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara lebih terperinci.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

j. Perubahan Berdasarkan Evaluasi

Mengadopsi suatu kurikulum membutuhkan keterbukaan untuk melakukan perubahan berdasarkan evaluasi. Bagaimana proses perubahan kurikulum dilakukan di MTsN 1 Banjar sebagai respons terhadap temuan evaluasi? Simak penjelasannya berikut ini.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Tidak juga, para perubahan kurikulum tadi kan berdasarkan SK tadi dari awal, kepengennya kan masih K-13 tapi karena sudah di sk-kan secara nasional itu tadi. Kalau di K-13 mungkin kita masih banyak kurangnya tapi langsung disuruh berubah ke kurikulum merdeka anak SK tadi padahal masih banyak diperbaharui tadi di K-13 yang belum selesai meskipun lebih bagus dari tahun ke tahun sudah ada perbaikannya tapi kalau sempurna kan kata ibu belum mungkin bisa sempurna masih banyak perbaikannya.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa MTsN 1 Banjar tidak melakukan perubahan kurikulum berdasarkan temuan evaluasi. Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa keputusan untuk beralih ke Kurikulum Merdeka tidak didasarkan pada evaluasi internal sekolah atau temuan tertentu, melainkan lebih pada kebijakan nasional dan Surat Keputusan (SK) yang mengatur penggunaan kurikulum tersebut.

Ibu Husnul Hatimah menyampaikan bahwa sebelumnya mereka menggunakan Kurikulum 2013 dan mungkin masih banyak aspek yang perlu diperbaiki. Namun, penggunaan Kurikulum Merdeka diakui sebagai keputusan nasional yang harus diikuti oleh sekolah. Meskipun Ibu Husnul Hatimah menyatakan bahwa K-13 mungkin memiliki kekurangan, perubahan ke

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

Kurikulum Merdeka tidak dilakukan sebagai respons langsung terhadap evaluasi internal atau temuan tertentu di tingkat sekolah.

Dengan demikian, perubahan kurikulum di MTsN 1 Banjar lebih bersifat eksternal dan dipengaruhi oleh keputusan pemerintah, bukan karena adanya temuan evaluasi internal yang mendesak perubahan.

k. Komunikasi Hasil Evaluasi

Ketika hasil evaluasi kurikulum telah terkumpul, komunikasi efektif menjadi kunci untuk menyampaikan informasi kepada semua pemangku kepentingan. Bagaimana MTsN 1 Banjar mengelola komunikasi tersebut? Temukan jawabannya dalam uraian berikut.

Ibu Husnul Hatimah, selaku wakamad kurikulum, menjelaskan:

“Iya kami selalu berkomunikasi, kita ke siswa itu pasti setiap di kelas itu hasil evaluasi pembelajaran itu kita sampaikan, kita kurangi di sini nak, kalau ke orang tua tadi itu pada saat pertemuan pembagian raport atau rapat dengan komite kita sampaikan secara garis besar. Guru dengan guru juga sama kadang wali kelas menghubungi gurunya kalau siswa misalkan ada masalah tentang pengumpulan tugas, guru dengan guru saling berkomunikasi untuk penyelesaian hasil evaluasi tadi.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Husnul Hatimah, terungkap bahwa MTsN 1 Banjar memiliki praktik berkomunikasi hasil evaluasi kurikulum kepada semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orangtua, dan pihak terkait lainnya. Ibu Husnul Hatimah menjelaskan bahwa komunikasi hasil evaluasi dilakukan melalui beberapa saluran.

Pertama, kepada siswa, hasil evaluasi pembelajaran disampaikan secara langsung di kelas. Dalam konteks kelas, guru memberikan umpan balik kepada

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Wakamad Kurikulum (Ibu Husnul Hatimah, S.Pd) pada 23 November 2023, pukul 10.10 WITA di Lab Komputer MTsN 1 Banjar.

siswa terkait hasil evaluasi, baik itu dari segi prestasi maupun aspek-aspek lainnya yang perlu diperhatikan. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perkembangan mereka dan memberikan arahan untuk peningkatan.

Kedua, kepada orang tua, komunikasi hasil evaluasi dilakukan pada saat pertemuan pembagian raport atau dalam rapat dengan komite sekolah. Saat pertemuan ini, guru atau wali kelas menyampaikan hasil evaluasi secara garis besar kepada orang tua siswa. Hal ini memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai perkembangan akademis dan perilaku anak mereka.

Ketiga, antar guru, terdapat komunikasi antar guru untuk menyelesaikan masalah atau tantangan yang muncul dari hasil evaluasi. Wali kelas dapat menghubungi guru mata pelajaran terkait jika ada masalah spesifik yang perlu ditangani, seperti pengumpulan tugas atau permasalahan pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa hasil evaluasi kurikulum dikomunikasikan secara efektif kepada semua pemangku kepentingan, mencakup siswa, orang tua, dan guru, sehingga tercipta pemahaman yang baik mengenai capaian pembelajaran dan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil.

C. Pembahasan

Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa peneliti akan melakukan analisis data secara deskriptif terkait penerapan manajemen kurikulum di MTsN 1 Banjar. Manajemen kurikulum menjadi suatu proses krusial yang dijalankan untuk mencapai tujuan pengajaran, dengan fokus pada upaya pembinaan situasi belajar

mengajar di sekolah guna menjamin kelancaran proses tersebut. Kegiatan manajemen kurikulum di sekolah melibatkan beberapa tahapan, antara lain perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Pada bagian ini, kita akan mendalami analisis data dengan merinci temuan yang dihasilkan dari penelitian lapangan. Informasi yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah responden, dokumentasi data yang terkumpul dari MTsN 1 Banjar, serta hasil observasi yang teliti di lapangan. Melalui pendekatan ini, kita dapat menyelidiki secara lebih mendalam dan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil penelitian, memperkuat dasar pengetahuan yang kita miliki.

1. Perencanaan Kurikulum di MTsN 1 Banjar

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar dilakukan oleh pihak *stakeholder* madrasah sendiri. Manajemen kurikulum dimulai dengan kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran, yang dipimpin oleh Kepala Madrasah dengan dukungan dari wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Pada tahap awal, dibentuk tim pengembang kurikulum yang melibatkan berbagai *stakeholder*, seperti Kepala Madrasah, pengawas, komite, wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad sarpras, wakamad humas, dan beberapa guru.

Temuan ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰⁶

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa temuan ini konsisten dengan teori Teguh Triwiyanto yang menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum adalah proses menetapkan tujuan, sasaran, dan program kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.¹⁰⁷

Penelitian juga menyoroti hubungan antara perencanaan kurikulum dan pembelajaran dengan fungsi atau proses manajemen kurikulum. Fungsi atau proses tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dan pembelajaran, yang semuanya terkait erat dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Dalam konteks perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, temuan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum yang diajukan oleh Wiji Hidayati.¹⁰⁸ Produktivitas menjadi fokus dengan kesadaran akan kekurangan dalam penerapan evaluasi berbasis HOTS, menekankan perlunya hasil belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Demokratisasi tercermin dalam kolaborasi yang melibatkan *stakeholder*, terutama peran aktif orang tua, yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subyek didik pada posisi yang seharusnya dalam mencapai tujuan kurikulum secara bersama-sama.

¹⁰⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2013), 2.

¹⁰⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 86.

¹⁰⁸ Wiji Hidayati, dkk., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 4-5.

Prinsip kooperatif menjadi landasan dalam perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar, di mana hasil wawancara menunjukkan adanya kerja sama positif dari berbagai pihak yang terlibat, menciptakan perencanaan kurikulum yang holistik dan responsif. Efektivitas dan efisiensi diwujudkan dalam upaya guru-guru untuk mengikuti tren perkembangan dalam pendidikan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya mencapai tujuan kurikulum dengan biaya, tenaga, dan waktu yang optimal.

Terakhir, perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum. Adanya penekanan pada literasi numerasi, pembelajaran abad ke-21, dan responsivitas terhadap perbedaan siswa mencerminkan usaha untuk memperkuat dan mengarahkan visi, misi, serta tujuan kurikulum. Dengan demikian, perencanaan kurikulum di MTsN 1 Banjar tidak hanya mencoba menggabungkan idealisme pembelajaran berbasis diferensiasi dengan kebutuhan praktis dan ekspektasi masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen kurikulum untuk mencapai hasil yang optimal dan relevan bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan Kurikulum di MTsN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara di MTsN 1 Banjar, implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan tingkat kecakapan dan pemahaman yang tinggi dari para guru terhadap dua model kurikulum tersebut. Pada Kurikulum 2013, terlihat keberhasilan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan siswa, seperti unjuk

kerja, portofolio, dan proyek. Meskipun perlu perbaikan pada penggunaan portofolio, fokus pada keterampilan siswa terlihat jelas.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam perencanaan proyek-proyek yang terstruktur, dengan tema yang dipilih di awal tahun pelajaran. Sinergi dengan narasumber eksternal menunjukkan usaha sekolah untuk melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran. Proses pengembangan kurikulum menyoroti variasi kewenangan guru tergantung pada jenis kurikulum yang diterapkan, dengan Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru.

Temuan ini konsisten dengan teori Etty Sisdiana, dkk., mengenai pencapaian kompetensi keterampilan Abad ke-21 dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kecakapan hidup, dan karakter moral. Implementasi Kurikulum 2013 di MTsN 1 Banjar menunjukkan upaya untuk mencapai tujuan ini.¹⁰⁹

Selanjutnya, terdapat kesesuaian dengan teori Kemendikbud RI mengenai Kurikulum Merdeka. Kesimpulan menekankan pentingnya regulasi, asesmen (Asesmen Nasional), dan dukungan publik dalam menjaga keberlanjutan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan ide bahwa regulasi dan asesmen yang baik, serta dukungan publik yang kuat, dapat menjadi fondasi yang mendukung penerapan kurikulum yang inovatif dan responsif.¹¹⁰

¹⁰⁹ Etty Sisdiana, dkk., *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jakarta: Puslitjakdikbud, 2019), 13-16.

¹¹⁰ Kemendikbud RI, Buku Saku "Tanya Jawab Kurikulum Merdeka", 9. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/172_1645510734.pdf

Kesimpulannya, MTsN 1 Banjar, dengan kecakapan guru dan adaptasi yang baik, mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Temuan ini konsisten dengan teori-teori yang menekankan pada pencapaian kompetensi keterampilan Abad ke-21 dan faktor-faktor penunjang keberlanjutan kurikulum.

3. Evaluasi Kurikulum di MTsN 1 Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Husnul Hatimah dari MTsN 1 Banjar, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum di sekolah tersebut merupakan proses yang cermat dan terarah. Perbedaan pendekatan evaluatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terlihat, di mana K-13 cenderung menggunakan metode kuantitatif, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan aspek kualitatif dan formatif. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu mengukur keberhasilan pembelajaran siswa.

Penilaian dalam bentuk uji formatif dan sumatif dilakukan dengan instrumen yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kurikulum. Standar KKM diatur secara umum, namun setiap guru memiliki fleksibilitas untuk menetapkan KKM lebih tinggi sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Proses evaluasi melibatkan guru, siswa, dan orangtua, dengan rapat dewan guru menjadi forum penting untuk membahas hasil pembelajaran dan merencanakan tindakan perbaikan.

Evaluasi kurikulum memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan untuk peningkatan manajemen kurikulum di sekolah.

Hasil evaluasi, terutama tes diagnostik awal, membantu memahami kemampuan siswa sebelumnya dan merespons kebutuhan belajar mereka. Analisis mendalam terhadap hasil evaluasi menjadi kunci untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum, dengan fokus pada perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Pentingnya evaluasi kurikulum juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, alokasi sumber daya yang efisien, dan penerapan pendekatan personal untuk setiap siswa. Meskipun perubahan kurikulum di MTsN 1 Banjar lebih dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daripada hasil evaluasi internal, proses evaluasi tetap menjadi landasan untuk memahami capaian siswa dan memacu perbaikan yang berkelanjutan.

Selain itu, temuan ini konsisten dengan teori yang mengemukakan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku siswa dan melibatkan banyak aspek kompleks, seperti yang dijelaskan oleh teori Tyler¹¹¹ dan Nasution¹¹². Selain itu, prinsip-prinsip Kemendikbud RI¹¹³ tentang regulasi, asesmen, dan dukungan publik juga terlihat terintegrasi dalam kesimpulan evaluasi kurikulum di MTsN 1 Banjar.

¹¹¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

¹¹² Sukiman, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), 194.

¹¹³ Kemendikbud RI, Buku Saku “Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”, 10-11.
https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/172_1645510734.pdf